

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING FINANCING* DAN
SIZE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH MANDIRI**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapat Gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh:

**Ulfah Muharramah
NPM. 1351020155
Jurusan : Perbankan Syari'ah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438/2017**

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING FINANCING* DAN *SIZE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH MANDIRI

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh

**Ulfah Muharramah
NPM. 1351020155**

Jurusan : Perbankan Syari'ah

Pembimbing I : Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si

Pembimbing II : Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438/2017**

ABSTRAK

Keberhasilan perbankan syariah perlu didukung dengan kinerja bank yang baik untuk menjaga kepercayaan masyarakat serta menjaga kesehatan bank agar tetap kokoh dalam menghadapi setiap perubahan iklim ekonomi. Penilaian kinerja keuangan sangat penting untuk dilakukan terutama penilaian terhadap faktor *earnings* atau profitabilitas bank yang diukur menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan pengamatan rasio ROA BUS di Indonesia memiliki angka yang berfluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Size* terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri yang diprosikan dengan ROA.

Penelitian ini menggunakan Bank Syariah Mandiri sebagai obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website resmi bank. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama periode 2009-2016 dan Bank Umum Syariah yang memiliki aset diatas 75 triliun. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji F, uji t, dan koefisien determinasi *Adjusted R²* dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Berdasarkan periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari aturan asumsi klasik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPF dan *size* berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sedangkan variabel NPF dan variabel *Size* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Koefisien determinasi *Adjusted R²* sebesar 0,862 atau 86,2% yang artinya bahwa ketiga variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (ROA) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tidak terdapat pengaruh CAR terhadap ROA yang disebabkan BSM dalam penggunaan modal lebih berhati-hati dan fokus menjaga likuiditas bank serta BSM juga memperhitungkan kewajiban penyediaan modal minimum sebagai antisipasi adanya risiko-risiko yang akan dihadapi. Sementara variabel NPF memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA dimana tren NPF yang meningkat mengakibatkan penurunan kinerja bank dari sisi ROA akibat pembiayaan bermasalah pada bank. Sedangkan variabel *size* juga memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, dimana *size* yang dilihat dari total aset dimana aset yang dimiliki belum dapat mendorong peningkatan ROA karena adanya faktor-faktor seperti adanya aset dalam bentuk pembiayaan yang bermasalah serta strategi ekspansi usaha yang belum menghasilkan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp(0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Size* Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri**

Nama Mahasiswa : **Ulfah Muharramah**

NPM : **1351020155**

Program Studi : **Perbankan Syariah**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I **Bandar Lampung, 20 Juni 2017**
Pembimbing II

Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si.
NIP. 196511201992032002

Muhammad Iqbal, M.E.I.
NIP. 198811042015031007

Mengetahui
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP. 197905142003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp(0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Size* Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri**, disusun oleh **Ulfah Muharramah**, NPM: **1351020155**, Jurusan Perbankan **Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal : Selasa, 20 Juni 2017.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Ahmad Habibi, S.E., M.E (.....)

Sekretaris : Ahmad Hazas Syarif, M.E.I (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., C.A (.....)

Penguji II : Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si (.....)

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Moh. Bahruddin, M.A.
NIP. 195808241989031003

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَدَرُّوا يُبَيِّعُ دَلِكُمْ خَيْرٌ □ لَّكَ مَٰنَ إِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا قَوْلًا فَضِيَّتِ الصَّلَاةُ
فَأَنْتَشِرُونَ فِي الْأَرْضِ وَأَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا □ اَلَّكَ مَ
تُقَلِّحُونَ ۱۰

Artinya : “9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Al-Jumu’ah: 9-10).¹

¹ Waqaf dari Pelayan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud. Al-Quran dan Terjemahan, h. 922.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dan dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tuaku *Daddy* dan *Mommy* tercinta, terimakasih atas setiap doa, motivasi dan kasih sayang kalian yang selalu membangkitkan dan menguatkan ku disetiap langkahku menuntut ilmu.
2. Adik-adik ku tersayang yang menjadi motivasiku untuk sukses Zuliana Nur Fadhilah, Khairunnisa Rizqika A.P, M. Ilyas dan M. Taufiqurrahman.
3. Untuk sahabat-sahabatku tersayang Lidya Setiasari, Mumtaz Azoma, Andrian Sujatmiko, Putri Damayanti, dan Rita Novikasari.
4. Sahabat seperjuanganku tempat ku berbagi dan selalu memberi dorongan untuk terselesainya skripsi ini, Sinta Anggraeni, Sriyanti dan Vika Aulisia.
5. Teman-teman seperjuangan di PS.C dan seluruh teman-teman seperjuangan ku di Perbankan Syariah angkatan 2013.
6. Keluarga besar UKMF RISEF yang selalu menjadi tempat menimba ilmu organisasi dan wadah perjuangan dakwah Ekonomi Islam.
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang menjadi tempatku menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ulfah Muharramah, lahir pada tanggal 1 Juni 1995 di Tanjung Karang Bandar Lampung, anak pertama dari Bapak Dr. La Zakaria, M.Sc dan Ibu Desova Zulia.

Berikut adalah daftar riwayat pendidikan penulis :

1. SDN 1 Labuhan Ratu-Bandar Lampung selesai pada tahun 2007.
2. SMP 3 Muhammadiyah-Bandar Lampung selesai pada tahun 2010.
3. MAN 1 Model-Bandar Lampung selesai pada tahun 2013.
4. Untuk selanjutnya pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi yang bernama Raden Intan Sharia Economic Forum atau yang lebih dikenal dengan UKMF RISEF.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Size* terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri”**dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari dan menghargai bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Moh. Bahruddin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Ahmad Habibi, S.E., M.E. selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si. dan Muhammad Iqbal, M.E.I, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu,

memberikan ilmu terkait serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Kepada seluruh staff akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan dalam mendapatkan informasi dan sumber referensi, data dan lain-lain.
6. Kepada keluarga besar Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah ilmu dan pengalaman dalam kegiatan magang.
7. Kepada UKM-F RISEF yang selalu membagi ilmu dan pengalaman baik untuk kepada penulis.
8. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan. Penulis pun berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia perbankan dan umumnya bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 20 Juni 2017

Penulis

Ulfah Muharramah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Laporan Keuangan Bank	17
1. Definisi Laporan Keuangan.....	17
2. Tujuan Laporan Keuangan	18
3. Syarat-Syarat Laporan Keuangan.....	19
4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan	22
5. Keterbatasan-Keterbatasan Laporan Keuangan	25

B. Rasio Keuangan.....	26
1. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	29
2. <i>Non Performing Financing</i>	40
3. <i>Size</i>	46
C. Kinerja Keuangan.....	50
D. Bank Syariah	58
1. Definisi Bank Syariah.....	58
2. Visi dan Misi Bank Syariah.....	60
3. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah	61
E. Tinjauan Pustaka	67
F. Kerangka Pikir.....	72
G. Hipotesis Penelitian.....	75

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	76
B. Jenis dan Sumber Data	77
C. Metode Pengumpulan Data	78
D. Populasi dan Sampel	79
E. Definisi Operasional Variabel.....	80
F. Teknik Analisis Data	83
1. Uji Asumsi Klasik	83
2. Analisis Regresi Berganda	85
3. Koefisien Determinasi (R^2)	86
4. Uji Hipotesis.....	87

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	89
B. Analisis Data	93
1. Statistik Deskriptif.....	93
2. Uji Asumsi Klasik	95
a. Uji Normalitas	95

b. Uji Heteroskedastisitas	96
c. Uji Multikolinieritas	97
d. Uji Autokorelasi.....	97
C. Hasil Penelitian	98
1. Analisis Regresi Berganda	98
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	100
3. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)	101
4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	101
D. Pembahasan.....	103
1. Pengaruh CAR Terhadap Kinerja Keuangan PT.BSM	104
2. Pengaruh NPF Terhadap Kinerja Keuangan PT.BSM	108
3. Pengaruh <i>Size</i> Terhadap Kinerja Keuangan PT. BSM	112
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Bank Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016	4
1.2 Rasio Keuangan dan Total Aset BUS Tahun 2011-2015	12
1.3 Rasio Keuangan dan Total Aset BSM Tahun 2009-2016.....	14
2.1 Ringkasan Tinjauan Pustaka	71
3.1 Definisi Operasional Variabel.....	83
4.1 Statisitik Deskriptif	94
4.2 Uji Normalitas.....	96
4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	97
4.4 Uji Multikolinieritas.....	98
4.5 Uji Autokorelasi.....	98
4.6 Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda.....	100
4.7 Perkembangan CAR PT. BSM Periode 2009-2016.....	106
4.8 Perkembangan NPF PT. BSM Periode 2009-2016.....	110
4.9 Perkembangan Aset PT. BSM Periode 2009-2016.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perkembangan Rasio Profitabilitas BUS Tahun 2011-Oktober 2016.....	9
2.1 Kerangka Pemikiran.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Berita Acara Seminar Proposal
2. Lampiran 2 : SK Pembimbing
3. Lampiran 3 : Kartu Konsultasi Skripsi
4. Lampiran 4 : Daftar Rasio Keuangan Triwulan CAR, NPF, dan *Size*
PT. Bank Syariah Mandiri
5. Lampiran 5 : Output Regresi Linier Berganda

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158 / 1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	-	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	<u>h</u>	ha (dengan garis bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	-	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	-	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	-	bawah)
ظ	Za'	zh	te (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	zet (dengan titik di bawah)
غ	Gain	g	
ف	Fa'	f	koma terbalik ke atas
ق	Qaf	q	ge
ك	Kaf	k	ef
ل	Lam	l	qi

م	Mim	m	ka
ن	Nun	n	el
و	Wawu	w	em
ه	Ha'	h	en
ء	Hamzah	'	we
ي	Ya'	y	ha
			apostrof
			ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مقدمة	Ditulis	Muqaddimah
-------	---------	------------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

مربحة	Ditulis	Murabbahah
-------	---------	------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).




2. Bila diikuti dengan kata sangdang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karámah al-auliyá'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakátul fitri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

	Kasrah	Ditulis	i
	Fathah	Ditulis	a
	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang 3

Fathah + alif جاهلية	ditulis	á jáhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis	á yas' á
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î karîm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis	û furûd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaulun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Size* terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.**” Sebelum penulis menguraikan pembahasan penelitian dengan judul tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca. Penegasan judul ini dibuat untuk membatasi arti kalimat dalam penulisan dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

1. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva baik yang mengandung ataupun yang menghasilkan risiko.¹
2. *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.²
3. *Size* adalah ukuran atau skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva.³

¹Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.178.

²Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 359.

³Indra Kurnia, “Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan”, *Jurnal Manajemen Diponegoro*, Vol. 1 No.2 (2012), h. 5.

4. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.⁴

B. Alasan Memilih Judul

1. Secara Objektif

Secara objektif pemilihan objek penelitian didasarkan pada keberadaan BSM sebagai bank syariah di Indonesia yang memiliki kinerja yang baik dan sebagai bank syariah yang memiliki aset terbesar bank syariah di Indonesia. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Size* perlu diteliti dikarenakan aspek-aspek tersebut dapat menjadi faktor dalam meningkatkan kualitas dari kinerja suatu perbankan khususnya bank syariah.

2. Secara Subjektif

- a. Pokok bahasan skripsi ini sesuai dengan ilmu yang dipelajari penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Perbankan Syariah. Bahasan tersebut juga merupakan kajian keilmuan yang berkaitan dengan Bank dan Lembaga Keuangan lainnya, khususnya Manajemen Perbankan Syariah.
- b. Penulis meyakini dapat menyelesaikan skripsi ini karena literatur dan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini tersedia dipergustakaan, jurnal, artikel maupun di website resmi

⁴Irfam Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta Cetakan Keempat, 2014), h.239.

bank yang bersangkutan mengenai laporan keuangan yang sudah di audit dan dipublikasikan.

C. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga yang memiliki fungsi intermediasi keuangan, yang artinya bahwa bank adalah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Selain itu, perbankan juga merupakan agen pembangunan (*agent of development*) dimana fungsi perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Saat ini, terdapat dua jenis perbankan di Indonesia yaitu perbankan konvensional (*interest banking*) dan perbankan syariah (*interest-free banking*).

Sama halnya dengan perbankan konvensional, perbankan syariah juga memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*). Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk sebanyak 255.461,7 juta jiwa pada tahun 2015.⁵ Di samping itu, juga sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dimana hampir 85% penduduk Indonesia adalah beragama Islam, sudah seharusnya dapat menjadi pusat perkembangan keuangan syariah terutama perbankan syariah.

Hal ini dapat menjadi peluang cukup besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Dukungan mengenai perbankan syariah di Indonesia salah satunya adalah dengan dikeluarkannya undang-undang mengenai pelaksanaan kegiatan Bank Syariah yaitu Undang-Undang No.21

⁵Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*, (On-line) tersedia di : www.bappenas.go.id diunduh pada: 20 Januari 2017.

Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup baik namun tidak terlalu signifikan, ini dapat dilihat dari data yang ditampilkan, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Bank Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016

Jumlah Bank Syariah	2011	2012	2013	2014	2015	Okt 2016
BUS	11	11	11	12	12	13
UUS	23	24	23	22	22	21
BPRS	150	155	158	163	163	164

Sumber: Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari data tabel 1.1 jumlah Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2013 terdapat 11 BUS, pada tahun 2014 dan tahun 2015 meningkat menjadi 12 BUS dan pada Oktober 2016 menjadi 13 BUS, sedangkan UUS berkurang yakni pada tahun 2015 berjumlah 22 UUS menjadi 21 UUS pada Oktober 2016 dengan konversinya PT. Bank Aceh menjadi Bank Umum Syariah dengan nama PT. Bank Aceh Syariah. Begitu pula pada jumlah BPRS yang bertambah menjadi 164 BPRS.⁶

Selain itu, perkembangan bank syariah juga dapat diketahui dari persentase pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan pangsa pasar bank syariah di Indonesia, yaitu pada tahun 2010 sebesar 3,24%, tahun 2011 sebesar 3,98%, tahun 2012 sebesar 4,58%, tahun 2013 sebesar 4,89%, tahun 2014 sebesar 4,95%, dan tahun 2015 sebesar 4,87%.⁷

⁶“Statistik Perbankan Syariah” (On-line), tersedia di : www.ojk.go.id, diunduh : 23 Oktober 2016.

⁷*Ibid.*

Dari jumlah bank syariah dan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat bahwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk muslim di Indonesia, jumlah tersebut masih dibawah jumlah perbankan konvensional, bahkan pangsa pasarnya belum dapat mencapai 5%. Hal tersebut masih menjadi tantangan bagi bank syariah untuk terus melakukan perbaikan baik dari sisi internal maupun eksternal. Seperti yang diketahui bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah yang harus terbebas dari unsur ribawi. Sesuai dengan firman Allah mengenai pengharaman riba:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَلْيُصْلِحْ فِئَتَهُ مِمَّا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya : Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Q.S Al-Baqarah: 275).

Penggalan ayat di atas menjelaskan mengenai pengharaman riba dalam suatu bisnis ataupun transaksi. Sebagai lembaga keuangan yang menjalankan fungsi bank dengan prinsip syariah. Layaknya sebuah perusahaan, bank syariah juga harus bisa menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara dana masyarakat yang menghasilkan *profit* dengan tidak meninggalkan prinsip syariah.

Bank syariah harus bisa menunjukkan keberadaannya sebagai lembaga keuangan yang lebih baik dari bank yang menggunakan sistem bunga. Seperti perusahaan dalam hal ini bank syariah juga dituntut untuk dapat menghasilkan keuntungan, baik bagi nasabah maupun bank syariah. Bank syariah sebagai bank dengan prinsip bagi hasil dalam pengelolaan dananya memiliki kewajiban untuk memberikan bagi hasil atau keuntungan yang sesuai bagi pemilik dana simpanan dan bagi para investor demi kelangsungan usahanya.

Kegiatan operasional perbankan harus dijalankan secara efektif dan efisien agar dapat mengoptimalkan *return* bagi perusahaan. Dengan melihat keuntungan yang diperoleh maka dapat pula dinilai kinerja serta keberhasilan dari suatu bank. Kinerja bank syariah yang baik sangat penting untuk dijaga dan ditingkatkan karena dapat mencerminkan bank yang sehat, mendorong perkembangan bank syariah, dan dengan menjaga kinerja perbankan berarti menjaga kelangsungan hidup bank tersebut.

Falsafah dasar dari berdirinya suatu bank adalah karena adanya kepercayaan masyarakat. Bagi perbankan kepercayaan adalah modal bank, karena dalam kegiatan operasionalnya bank lebih banyak menggunakan dana masyarakat, sehingga bank dituntut untuk dapat menjaga kepercayaan masyarakat tersebut dengan mengoptimalkan kinerjanya. Kinerja perbankan ditentukan dari seberapa baik manajemen perusahaan tersebut. Islam telah mengajarkan mengenai konsep dalam menerapkan manajemen, baik dari segi konsepsi, struktur maupun operasinya. Untuk mencapai tujuan dari

manajemen, setiap usaha harus didasarkan pada perencanaan yang baik.

Sesuai firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسًا مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Hasyr : 18).*

Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa suatu perencanaan yang baik dalam manajemen perbankan maka akan menghasilkan kinerja yang baik. Manajemen akan membantu perusahaan untuk berjalan dengan baik dan untuk mencapai tujuan dari suatu perusahaan yakni perbankan. Kinerja bank dapat diukur dengan kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan.⁸ Pengukuran kinerja bank dilakukan melalui penilaian kesehatan bank syariah yang diatur berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

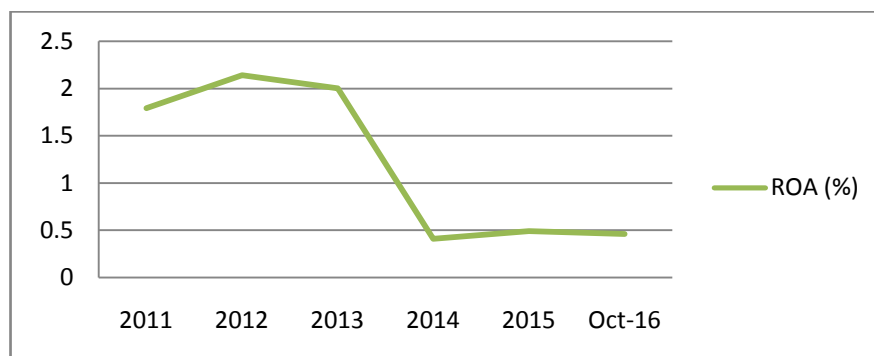
Penilaian dilakukan untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur atau indikator. Salah satu alat ukurnya adalah aspek *earnings* atau profitabilitas. Berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) tersebut, penulis memfokuskan pembahasan pada penilaian kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)* selain itu, ROA juga merupakan rasio penting dalam penilaian faktor *earnings*.

⁸Veitzhal Rivai, Andria Permata Veitzhal dan Ferry N. Idroes, *Bank dan Financial Institution Management* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 699.

Return on Asset (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan termasuk didalamnya adalah perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya, untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada.⁹ Sistem perbankan yang sehat dan menguntungkan dapat menahan guncangan ekonomi dengan lebih baik, serta memainkan peran penting dalam stabilitas sistem keuangan.¹⁰

Semakin besar ROA yang dimiliki perbankan syariah maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Artinya ROA dapat menunjukkan seberapa efisien penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Berikut adalah perkembangan rasio profitabilitas BUS di Indonesia yang diukur melalui rasio ROA:



Gambar 1.1
Perkembangan Rasio Profitabilitas BUS Tahun 2011-Oktober 2016
Sumber: Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 1.1 memperlihatkan perubahan angka dari rasio profitabilitas yang dicapai Bank Umum Syariah menggunakan indikator ROA (*Return On Asset*) yang diperoleh dari tahun 2012 – Oktober 2016 menunjukkan tren yang

⁹Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 254.

¹⁰Shamim Kabiri Harzevili dan Ebrahim Chirani, "The Relationship Between Credit Risk and The Performance Of Banks". *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)* Vol 7, Special Issue-3 ISSN(online): 2278-599X, (April 2016), h. 1712.

menurun. Pada tahun 2012 sebesar 2,14% turun menjadi 2,00% dan 0,41% pada tahun 2013 dan 2014, lalu naik sebesar 0,08% menjadi 0,49% pada tahun 2015 dan kembali mengalami penurunan menjadi 0,46% pada Oktober tahun 2016. Meski masih dalam kategori baik, namun, angka tersebut ternyata masih berada di bawah standar kriteria sehat ROA yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) mengenai tingkat kesehatan faktor *earnings* yaitu sebesar 1,5%.¹¹

Hal tersebut bisa menjadi permasalahan bagi Bank Syariah karena rasio di atas belum sesuai standar aman pencapaian ROA yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Permasalahan di atas menjadi penting bagi pihak manajemen bank untuk tetap dapat menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban kepada nasabah maupun investor serta dalam mencapai *return* yang maksimal, dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Selain itu penting pula bagi bank untuk menjaga kesehatan bank agar tetap kokoh. Indikator keuangan dapat dijadikan sebagai dasar penilaian bagi perusahaan, yaitu dengan perhitungan rasio keuangan perusahaan, yang biasanya dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja suatu perusahaan. Peningkatan rasio profitabilitas tentunya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah telah dilakukan dan memiliki hasil yang tidak konsisten. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Sri Windarti*, dalam penelitian yang berjudul, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum

¹¹Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2010), h.868.

Syariah di Indonesia”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel FDR dan GWM tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dan untuk variabel KAP, BOPO dan REO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.¹²

Sementara penelitian *Ridhlo Ilham Putra Wardana* yang berjudul, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasilnya bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.¹³

Bagi perbankan aspek permodalan merupakan faktor penting bagi bank, karena dengan modal yang kuat dapat membantu terbangunnya kondisi yang baik bagi lembaga tersebut. Selain itu, disatu sisi modal yang memadai akan berpotensi menghasilkan keuntungan, namun disisi lain juga berpotensi menghasilkan risiko.¹⁴ Bagi bank syariah sendiri tingkat kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia dengan standar minimal 8%. CAR adalah adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk

¹²Sri Windarti Mokoagow, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi* Vol. 6 No.1 ISSN (on-line): 2442-4439 (Juli 2015), h. 58.

¹³Ridhlo Ilham Putra Wardana, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Management Diponegoro*. Vol. 4 No. 4 ISSN : 2337-3792, (2015), h. 9.

¹⁴Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 134.

menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.¹⁵ Sementara itu, bisnis adalah suatu aktivitas yang akan selalu berhadapan dengan keuntungan dan risiko. Begitu pula dengan bank syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya yang memiliki risiko yang berbeda-beda dari tiap - tiap produknya.

Bank syariah memiliki risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan bank konvensional.¹⁶ Salah satu risiko yang dihadapi bank syariah dikenal dengan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan disebabkan akibat kegagalan nasabah atau pihak lainnya dalam mengembalikan kewajibannya kepada bank. Risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah diukur dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko akibat kegagalan nasabah debitur dalam mengembalikan pembiayaan. Rasio NPF menunjukkan tingkat risiko pembiayaan pada bank syariah. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan dihadapi bank syariah.

Faktor lainnya adalah *size* atau ukuran bank yang umumnya disebut ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran yang menunjukkan skala suatu perusahaan. *Size* atau ukuran bank dapat menjadi indikator dari keberhasilan suatu bank. Bank dengan ukuran aset yang lebih besar maka akan lebih menguntungkan dari pada bank dengan ukuran aset kecil, karena

¹⁵*Ibid*, h. 342.

¹⁶Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama Cetakan Pertama, 2012), h. 111

ukuran bank yang lebih besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi.¹⁷ *Size* pada bank dapat dinilai dengan total aset, namun, jika dilihat saat ini total aset perbankan syariah masih sangat jauh dari total aset perbankan nasional. Pada bulan oktober 2016 total aset perbankan syariah di Indonesia (dalam miliar rupiah) 331.005, sedangkan total aset perbankan nasional sebesar (dalam miliar rupiah) 6.460.408.¹⁸

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank seharusnya dapat mendorong kinerjanya lebih baik. Jika kinerja suatu bank semakin baik maka kepercayaan nasabah untuk menggunakan produk dan layanan jasa perbankan akan semakin meningkat. Penilaian atau pengukuran aspek-aspek dalam manajemen perbankan terhadap kinerja keuangan bank syariah sangat penting dan menjadikan alasan bagi penulis untuk meneliti hal tersebut. CAR, NPF, dan *Size* dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Adapun perkembangan CAR, NPF dan *Size* pada BUS di Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.2
Rasio Keuangan dan Total Aset BUS Tahun 2011-2015

Tahun	CAR (%)	NPF (%)	Size (Total Aset dalam milyar)
2011	16,63	2,52	145.467
2012	14,13	2,22	195.018
2013	14,42	2,62	242.276
2014	15,74	4,95	204.961
2015	15,02	4,84	213.423

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah, 2017.¹⁹

¹⁷A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha, "Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI", *E-Jurnal Akuntansi*, ISSN: 2302-8556, 2013, h. 6.

¹⁸"Statistik Otoritas Jasa Keuangan" (On-line), tersedia di : www.ojk.go.id, diunduh: 20 Desember 2016.

¹⁹*Ibid.*

Dari tabel 1.2 di atas rasio keuangan dan total aset BUS menunjukkan angka yang berfluktuasi, seperti pada tahun 2013-2015 dapat dilihat bahwa rasio CAR dan NPF mengalami kenaikan pada tahun 2014 15,74% dan 4,95% pada tahun 2015 turun menjadi 15,02% dan 4,84%. Sedangkan, untuk total aset pada tahun 2013 sebesar 242.276 triliun pada tahun 2014 turun menjadi 204.961 triliun dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 213.423 triliun. Peningkatan maupun penurunan rasio keuangan tersebut menunjukkan kemampuan bank syariah dalam rangka menjaga keseimbangan usahanya. Pemilihan variabel-variabel independen tersebut diambil karena variabel-variabel tersebut memiliki kaitan dengan kinerja bank serta penelitian yang telah dilakukan terdahulu memiliki hasil yang berbeda, sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali mengenai variabel-variabel tersebut.

Salah satu bank di Indonesia yang menerapkan prinsip syariah yaitu Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri adalah Bank Umum Syariah yang memiliki jumlah total aset bank syariah terbesar di Indonesia yakni pada tahun 2016 sebesar 78,82 triliun rupiah. Eksistensi Bank Syariah Mandiri terlihat dengan banyaknya kantor layanan yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor layanan Bank Syariah Mandiri di Indonesia berjumlah 865 kantor layanan dan memiliki jumlah pegawai sebanyak 16.926 orang.²⁰ Begitu pesatnya perkembangan Bank Syariah Mandiri tentu harus didukung dengan kinerja yang baik.

²⁰Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri Tahun 2015” (On-line), tersedia di : <http://www.syariahamandiri.co.id/wp-content/uploads/2016/08/sr-bsm-2015.pdf>, diunduh : 20 Agustus 2016.

Adapun kinerja Bank Syariah Mandiri menunjukkan kinerja yang baik, ini ditunjukkan dengan diraihnya berbagai penghargaan baik dari segi operasional maupun keuangan. Perkembangan rasio CAR, NPF, ROA dan *Size* PT. Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Rasio Keuangan dan Total Aset BSM Tahun 2009-2016

Tahun	CAR (%)	NPF (%)	ROA (%)	Size (Total Aset dalam jutaan rupiah)
2009	12,39	1,34	2,23	22.036.535
2010	10,60	1,29	2,21	32.481.873
2011	14,57	0,94	1,95	48.671.950
2012	13,82	1,14	2,25	54.229.396
2013	14,10	2,29	1,53	63.965.361
2014	14,12	4,29	-0,04	66.955.671
2015	12,85	4,05	0,56	70.369.709
2016	14,01	3,13	0,59	78.821.722

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Syariah Mandiri

Tabel 1.3 perkembangan CAR, NPF, ROA dan total aset BSM dari tahun 2009-2016, dimana rasio CAR tahun 2009-2016 berfluktuasi yang dapat dikatakan bahwa permodalan BSM dalam kondisi yang baik karena berada diatas standar 8%. Sementara rasio NPF memiliki tren yang meningkat namun tidak terlalu signifikan yakni masih pada angka dibawah 5%, tetapi perlu perhatian khusus untuk dapat menekan risiko pembiayaan. Untuk rasio ROA yang dimiliki BSM menunjukkan tren yang menurun, hal tersebut disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal seperti meningkatnya pembiayaan bermasalah dan meningkatnya biaya usaha maupun kondisi ekonomi nasional yang sedang menurun.

Penulis memilih untuk melakukan penelitian di PT. Bank Syariah Mandiri dikarenakan Bank Syariah Mandiri adalah Bank Umum Syariah yang memiliki total aset terbesar di Indonesia dan aset Bank Syariah Mandiri pun

tumbuh cukup baik yakni 5,10% dari total aset pada tahun 2014 sebesar 66,96 triliun menjadi sebesar 70,37 triliun.²¹ Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan serta meneliti kembali mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan tersebut kedalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Size* Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah *Size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Size* Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri memiliki beberapa tujuan dan manfaat sebagai berikut:

²¹*Ibid.*

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.
- b. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Size* terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis: penelitian ini memberikan wawasan mengenai kinerja keuangan pada perbankan syariah dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang perbankan syariah dan menambah literatur mengenai bahasan tersebut.
- b. Secara praktis: penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai manajemen keuangan dan akuntansi perbankan syariah. Memberikan gambaran kondisi keuangan perbankan dan kegiatan yang ada di bank syariah. Serta bagi seorang manajer atau praktisi perbankan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengelola manajemen keuangan perbankan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan Bank

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih dari itu informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.²² Menurut Jumingan, laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan yang bersifat finansial dan dapat ditafsirkan untuk berbagai tujuan.²³ Laporan keuangan adalah laporan periodik atau berkala yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik.²⁴

Laporan keuangan juga merupakan hasil dari proses akuntansi yang bersifat periodik melalui tahap pengumpulan dan pengolahan data keuangan untuk disajikan sebagai bahan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan

²²Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 141.

²³Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 4.

²⁴Veitzhal Rivai, Andria Permata Veitzhal dan Ferry N. Idroes. *Bank dan Financial Institution Management* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 618.

keuangan adalah laporan periodik atau berkala yang bersifat finansial dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang dapat ditafsirkan untuk kepentingan berbagai pihak dalam rangka pengambilan keputusan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terkait dengan kondisi suatu perusahaan dari aspek keuangannya. Dalam rangka penyusunan laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:²⁵

- a. Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan (termasuk bank) pada suatu saat tertentu.
- b. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan serta kinerja manajemen selama periode akuntansi.
- c. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.
- d. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang bersangkutan.

Maka, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga dapat dijadikan sebagai penilaian kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Adapun tujuan laporan keuangan pada perbankan syariah adalah untuk

²⁵*Ibid*, h. 375.

menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan dari aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.²⁶

3. Syarat-Syarat Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan harus memenuhi standar akuntansi keuangan yang berlaku, serta memenuhi persyaratan dalam penyajiannya. Penyajian laporan keuangan memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi, syarat-syarat laporan keuangan tersebut adalah :²⁷

- a. Relevan : bahwa data yang diolah memiliki kaitan dengan transaksi.
- b. Jelas dan dapat dipahami : informasi yang disajikan, harus dapat ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.
- c. Dapat diuji kebenarannya : data dan informasi yang disajikan harus dapat ditelusuri kepada bukti asalnya.
- d. Netral : laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan, dimana waktu penyajiannya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.
- e. Lengkap : dalam penyajian laporan keuangan data yang disajikan dalam informasi akuntansi, harus lengkap sehingga tidak memberikan informasi yang menyimpang bagi para pemakai laporan keuangan.
- f. Bermanfaat untuk pengambilan keputusan : bermanfaat untuk mengambil keputusan merupakan karakteristik kualitatif keseluruhan

²⁶Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 241.

²⁷Veitzhal Rivai, Andria Permata Veitzhal dan Ferry N. Idroes. *Bank dan Financial Institution Management* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 617.

yang mempertimbangkan kualitas informasi akuntansi. Bermanfaat atau tidaknya informasi tersebut tergantung dari keputusan yang akan dibuat, cara pengambilan keputusan, informasi lain yang telah ada serta kemampuan memproses pengambilan keputusan.²⁸

- g. Reliabilitas : informasi yang reliabel dari bias-bias tertentu dan bisa mencerminkan apa yang akan diukur (representatif).
- h. Tepat waktu : ketersediaan informasi ke pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Artinya jika informasi tidak ada pada saat dibutuhkan untuk mengambil keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan dan tidak mempunyai manfaat untuk pengambilan keputusan.²⁹

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Menurut Munawir, adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan ataupun perkembangan suatu perusahaan, yakni:³⁰

a. Pemilik Perusahaan

Pihak ini sangat membutuhkan laporan keuangan yang berkaitan dengan perusahaannya. Hal tersebut karena dengan adanya laporan keuangan tersebut, pemilik perusahaan dapat menilai sukses tidaknya

²⁸Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), h. 34.

²⁹*Ibid*, h.36.

³⁰Khaerul Umam, *op.cit*, h. 337.

manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan manajer biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaan.

b. Manajer atau pemimpin perusahaan

Melalui laporan keuangan manajer atau pemimpin perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru berlalu, dengan begitu ia akan dapat menyusun rencana dengan lebih baik, memperbaiki pengawasan, mengatur strategi serta kebijakan-kebijakan yang lebih tepat di masa mendatang.

c. Para investor

Para investor memiliki kepentingan terhadap prospek keuntungan pada masa mendatang dan perkembangan perusahaan. Laporan tersebut juga berguna sebagai informasi mengenai jaminan investasinya serta kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

d. Para kreditur dan bankers

Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permohonan pembiayaan atau kredit dari suatu perusahaan, para kreditur dan banker perlu mengetahui posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan meneliti dan melihat setiap laporan keuangan, pihak kreditur akan dapat memberikan sebuah rekomendasi terhadap kelayakan usulan pinjaman yang diajukan untuk kemudian direalisasikan atau disetujui.

e. Pemerintah

Laporan keuangan akan memberikan informasi yang nantinya berguna untuk menentukan jumlah pajak yang dikenakan kepada perusahaan.

Bagi pemerintah pusat laporan keuangan dijadikan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.³¹

4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Sama seperti perusahaan, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Artinya laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan pada bank, sebagai berikut:³²

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada periode tertentu. Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners' equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.³³ Neraca bank adalah suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh satuan kerja akunting.³⁴

Dalam neraca bank, harta kekayaan dinyatakan dalam bentuk penyaluran atau investasi dana, baik dalam bentuk perkreditan, surat berharga, penempatan pada lembaga keuangan, aktiva tetap, maupun aktiva tetap. Utang/ kewajiban bank terdiri dari dana masyarakat, dana pinjaman antar bank, dana pinjaman dari pihak ketiga nonbank, dan

³¹Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 164.

³²Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h.257.

³³Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.13.

³⁴Veitzhal Rivai, *op.cit*, h. 617.

sumber dana lainnya. sementara itu, modal bank terdiri dari setoran pemegang saham, premium atau agio saham, pemupukan laba atau rugi kumulatif, dan laba atau rugi periode berjalan.³⁵

b. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati telah dipenuhi. Sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya suatu peristiwa di masa datang.

c. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini akan tergambar berapa jumlah pendapatan dan darimana saja sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan. Penyusunan perhitungan laba rugi bank dilakukan dengan menganut konsep konservatisme, yang menekankan bahwa pendapatan yang diperhitungkan adalah pendapatan yang benar-benar telah diterima secara efektif, seperti bunga atau pendapatan lain yang telah diterima oleh bank dari nasabah secara tunai atau atas beban giro nasabah yang saldonya masih mencukupi.³⁶

³⁵*Ibid*, h.618.

³⁶*Ibid*.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan segala aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi catatan tersendiri mengenai posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan ini merupakan laporan dari keseluruhan cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam maupun di luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

Laporan keuangan bank memiliki persamaan dengan laporan keuangan perusahaan, namun ada perbedaan antara bank dan perusahaan lainnya, dimana bank wajib menyertakan laporan komitmen dan kontinjensi yaitu memberikan gambaran, baik yang bersifat tagihan, maupun kewajiban pada tanggal laporan. Lain halnya dengan bank syariah yang memiliki perbedaan laporan keuangan dengan bank konvensional, dimana terdapat tambahan komponen pada laporan keuangan yaitu:³⁷

a. Laporan Perubahan Dana Investasi Terbatas

Laporan ini merupakan laporan yang dibuat dengan memisahkan investasi terbatas berdasarkan sumber pembiayaan misalnya investasi yang dibiayai oleh rekening investasi terbatas, unit investasi portofolio investasi terbatas.

³⁷Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2004), h.5.

- b. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah
Laporan ini adalah laporan yang mencakup sumber-sumber penggunaan dana ZIS dan penggunaan atau penyaluran dana ZIS tersebut pada suatu periode tertentu.
- c. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana *Qardhul Hasan*
Laporan yang mencakup sumber-sumber dari dana *qardhul hasan* atau dana kebajikan yang ada pada bank syariah serta penggunaan atas dana tersebut.

5. Keterbatasan-Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara finansial dan berkala, yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengambilan keputusan ekonomi pada suatu bank tidak semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena laporan keuangan memiliki keterbatasan, antara lain:³⁸

- a. Bersifat historis yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah lampau.
- b. Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun manfaat bagi pihak pengguna. Artinya bahwa laporan keuangan hanya bersifat umum dalam memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan atau bank, namun untuk informasi khusus yang dibutuhkan pihak tertentu tidak dapat secara langsung terpenuhi hanya dari laporan keuangan saja.

³⁸Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 252.

- c. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- d. Lebih menekankan pada penyajian suatu peristiwa atau transaksi sesuai substansinya dan realitas ekonomi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
- e. Disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dimana pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami istilah teknis tersebut.
- f. Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
- g. Hanya melaporkan informasi material saja.
- h. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

B. Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* dapat menggambarkan keadaan suatu bank mengenai hasil yang diperoleh dari kegiatan ekonominya. Rasio keuangan digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah umumnya lebih tertarik untuk melihat kondisi keuangan jangka pendek serta kemampuan untuk dapat membayar deviden yang memadai.

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam arti relatif atau absolut untuk menjelaskan adanya hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka

lainnya dari suatu laporan keuangan. Sama halnya dengan laporan keuangan pada perusahaan industri, analisis laporan keuangan perbankan juga berguna sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap adanya kemunduran ataupun kemajuan (pertumbuhan) kondisi keuangan suatu perusahaan.³⁹

Analisis rasio keuangan digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang. Rasio keuangan dapat diurutkan dalam suatu periode tertentu, dengan begitu penganalisis dapat mempelajari adanya perubahan serta menentukan apakah adanya perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam hal ini adalah perbankan.⁴⁰

Menurut Warsidi dan Bambang yang dikutip oleh Irham Fahmi, analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *tren* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan dimana dengan menggunakan rasio keuangan yang merupakan perbandingan angka-angka pada pos-pos laporan keuangan, maka dapat dinilai kondisi atau

³⁹Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), h.340.

⁴⁰*Ibid.*

kinerja keuangan suatu perusahaan.⁴¹ Adapun rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan adalah:⁴²

1. Rasio solvabilitas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur efisiensi suatu bank berkenaan dengan modal dalam rangka mengembangkan usaha sekaligus menopang risiko kerugian yang timbul dari aktiva produktif yang mengandung risiko. Analisis rasio solvabilitas atau permodalan dapat digunakan untuk:
 - a. Mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan;
 - b. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya hingga batas waktu tertentu karena sumber dana yang digunakan dapat juga berasal dari utang penjualan aset yang tidak dipakai dan lainnya;
 - c. Sebagai alat untuk mengukur besaran kekayaan bank yang dimiliki oleh para pemegang saham;
 - d. Ketersediaan modal yang cukup akan membantu manajemen bank untuk bekerja secara efisien .
2. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penanggungan. Penilaian likuiditas bank didasarkan pada dua jenis rasio, yakni:

⁴¹Irham Fahmi, *op.cit*, h. 172.

⁴²Khaerul Umam, *op.cit*, h. 341-342.

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar;
 - b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima bank.
3. Rasio rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam operasionalnya. Penilaian rasio ini didasarkan pada dua jenis rasio, yakni rasio laba terhadap *total assets* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang menjadi variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, yaitu :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan baik pada perusahaan maupun perbankan merupakan aspek yang sangat penting untuk kelangsungan dan kemajuan perusahaannya. Menurut Zainul Arifin yang dikutip oleh Muhamad, menyatakan secara tradisional modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Teori struktur modal menyatakan bahwa penggunaan utang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian dari modal yang digunakan melebihi bunga yang harus dibayar, yang berarti akan meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan dengan pengikatan laba dari tahun sebelumnya.⁴³

⁴³*Ibid*, h. 329.

Dalam perbankan baik itu konvensional maupun syariah pengelolaan modal sangat diperlukan, bank harus memiliki modal yang cukup untuk membiayai kegiatan perbankan. Oleh karenanya didalam perbankan kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.⁴⁴

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal dengan rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana suatu perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya.⁴⁵ Bank Indonesia telah menetapkan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau secara matematis.⁴⁶ Ketentuan pemenuhan modal CAR yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa analisa atau pertimbangan yang tepat terutama pada pihak atau individu yang terafiliasi dengan bank yang bersangkutan.⁴⁷

⁴⁴*Ibid*, h. 342.

⁴⁵Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 181.

⁴⁶Khaerul, *op.cit*, h. 250.

⁴⁷Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2010),h. 851.

Berdasarkan definisi di atas dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank yang dapat digunakan dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang kegiatan atau operasional bank serta mengcover kerugian dari seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Modal yang memadai akan membantu bank untuk dapat menyalurkan dana yang lebih besar kepada pihak ketiga sehingga dengan modal tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pihak bank dari dana yang disalurkan.

a. Fungsi Modal

Bagi suatu bank, modal memiliki fungsi yang spesifik dibandingkan dengan perusahaan industri maupun perdagangan. Fungsi modal dalam bisnis perbankan adalah:⁴⁸

1) Fungsi melindungi (*protective function*)

Bahwa modal berfungsi untuk melindungi kerugian para penyimpan/ penitip uang apabila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (deposannya), tetapi menjadi beban dan tanggung jawab pemegang saham.

2) Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Bank merupakan lembaga kepercayaan sehingga suatu kepercayaan menjadi aset tersendiri bagi bank yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu dalam rangka

⁴⁸Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 29-30.

mempertahankan, mengembangkan dan melindungi kepercayaan masyarakat bank perlu mempunyai modal sendiri.

3) Fungsi operasional (*operational function*)

Adanya modal membuat suatu bank dapat bekerja, dengan kata lain bank tidak dapat bekerja jika tidak ada modal. Pengeluaran-pengeluaran pendahuluan seperti pengurusan izin pendirian, pembuatan akta notaris, biaya-biaya organisasi, pembelian tanah dan bangunan/kantor, peralatan inventaris, sewa tempat serta pengeluaran lainnya yang harus dibayar dengan modal sendiri dan tidak bisa dibayar dengan simpanan masyarakat.

4) Menanggung risiko kredit (*buffer to absorb occasional operating losses*)

Kredit atau pinjaman yang diberikan bank sebagian besar dananya bersumber dari simpanan masyarakat. Sehingga kemungkinan akan timbul suatu risiko di kemudian hari yakni jika nasabah tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan atau dengan perkataan lain macet. Maka jika hal itu terjadi pihak bank yang harus menanggung risiko kerugian tersebut. Dalam hal ini modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

5) Sebagai tanda kepemilikan (*owner*)

Modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank, misalnya saham.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa modal adalah faktor penting bagi suatu bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menanggung risiko yang dialami. Agar mampu berkembang dan bersaing secara kompetitif dan sehat maka sisi permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan BIS (*Bank for International Settlement*). BIS menentukan kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk dalam risiko kredit.⁴⁹

Penilaian kuantitatif dan kualitatif dari faktor permodalan dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut:⁵⁰

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- b. Komposisi permodalan;
- c. Tren kedepan/proyeksi KPMM;
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank;
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- g. Akses kepada sumber permodalan; dan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

⁴⁹Veitzhal Rivai, Andria Permata Veitzhal dan Ferry N. Idroes. *Bank dan Financial Institution Management* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 709.

⁵⁰*Ibid*, h. 709.

b. Jenis-Jenis Modal Bank

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran BI (SE BI) Nomor 7/53/DPbS tanggal 22 November 2005 perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebagaimana telah diubah dengan SE Nomor 8/10/DPbS tanggal 7 Maret 2006, maka aspek permodalan bank syariah, adalah sebagai berikut :⁵¹

- 1) Modal inti (*tier 1*), Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah 5% (lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak.⁵² Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak. Secara rinci, modal inti dapat berupa:⁵³
 - a) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya sebesar nominal saham;
 - b) Agio saham, yaitu selisih lebih antara setoran modal yang diterima oleh bank dengan nilai nominal saham yang diterbitkan;
 - c) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan. Modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan;

⁵¹Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 281.

⁵²Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 70.

⁵³Bambang Rianto Rustam, *op.cit*, h. 281.

- d) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham/rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian/anggaran dasar masing-masing bank;
- e) Cadangan tujuan, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- f) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.⁵⁴
- g) Laba tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya dengan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- h) Laba tahun berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi pengurang bagi modal inti.
- i) Dana setoran modal, yaitu dana yang telah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal, namun belum didukung

⁵⁴Khaerul Umam, *op.cit*, h. 252.

dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan oleh rapat umum pemegang saham dan atau pengesahan dari instansi yang berwenang.

Adapun yang menjadi pengurang bagi modal inti, yaitu *good will* yang ada dalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dan jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.⁵⁵

2) Modal pelengkap (*tier 2*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Adapun rincian modal pelengkap dapat berupa:⁵⁶

- a) Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah membuat persetujuan direktor jendral pajak.
- b) Cadangan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi berjalan, dengan maksud untuk menampung kemungkinan timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

⁵⁵*Ibid*, h. 252.

⁵⁶Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 34-35.

- c) Modal kuasi yang menurut *Bank for International Settlements* disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument*, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
- d) Modal pinjaman yang memenuhi kriteria BI, yaitu pinjaman yang didukung dengan instrumen atau warkat yang mempunyai ciri-ciri:⁵⁷
- i. Berdasarkan prinsip *qardh*.
 - ii. Tidak dijamin oleh bank penerbit (*issuer*) dan sifatnya dipersamakan dengan modal serta telah dibayar penuh.
 - iii. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI.
 - iv. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.
- e) Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:⁵⁸
- i. Berdasarkan prinsip *mudharabah* atau *musyarakah*;
 - ii. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan investor;
 - iii. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank syariah harus

⁵⁷Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 283.

⁵⁸*Ibid.*

mengajukan program pembayaran kembali investasi subordinasi tersebut;

- iv. tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh;
- v. minimal berjangka waktu lima tahun;
- vi. pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tersebut tetap sehat;
- vii. hak tagihannya dalam hal terjadi likuiditas berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Jumlah investasi subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap maksimum sebesar 50% (lima puluh perseratus) dari modal inti.⁵⁹

3) Modal pelengkap tambahan (*tier 3*)

Modal ini terdiri dari pinjaman subordinasi jangka pendek.

Adapun modal pelengkap tambahan terdiri dari:⁶⁰

- a) Berdasarkan prinsip *mudharabah* atau *musyarakah*⁶¹
- b) Pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek;
- c) Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk Risiko Kredit dan/atau beban modal untuk

⁵⁹*Ibid*, h. 284.

⁶⁰Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 72.

⁶¹Bambang, *op.cit*, h. 284.

Risiko Operasional, namun memenuhi syarat sebagai modal pelengkap; dan

- d) Bagian dari modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*) yang melebihi batasan pelengkap modal bawah (*lower tier 2*).

Sebelum mengadakan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) tersebut, maka modal pelengkap tambahan (*tier 3*) harus memenuhi syarat sebagai berikut:⁶²

- a) Diterbitkan dan telah dibayar penuh;
- b) Memiliki jangka waktu perjanjian paling kurang 2 (dua) tahun dan hanya dapat dilunasi setelah mendapat persetujuan Bank Indonesia;
- c) Tersedia untuk menyerap kerugian pada saat likuidasi dan bersifat subordinasi, yang secara jelas dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan/perjanjian, pembayaran pokok dan/atau imbal hasil ditangguhkan dan diakumulasikan antarperiode (*cummulative*), termasuk pembayaran pada saat jatuh tempo.

Dalam hal faktor permodalan, semua bank diwajibkan untuk memenuhi tingkat kecukupan modalnya (*Capital Adequacy Ratio -CAR*) yang memadai untuk dapat menjaga likuiditasnya. Untuk menghitung rasio CAR maka terlebih dahulu harus diketahui nilai dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan

⁶²*Ibid.*

masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100% . Dengan demikian, ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.⁶³

Capital adequacy ratio merupakan rasio kecukupan modal yang mengukur tingkat kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* pada bank, dapat digunakan rumus, yakni:⁶⁴

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Pasal 2 menyebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut risiko.⁶⁵ Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tersebut maka bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8% .

2. *Non Performing Financing*

Bank syariah adalah lembaga yang memiliki fungsi untuk menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dalam hal penyaluran dana pada bank syariah tidak mengenal istilah kredit tetapi menggunakan istilah pembiayaan. Berbeda dari bank konvensional yang

⁶³Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h.251.

⁶⁴Veitzhal Rivai, Andria Permata Veitzhal dan Ferry N. Idroes. *Bank dan Financial Institution Management* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 712.

⁶⁵Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, diunduh: 25 Februari 2017.

menggunakan istilah *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator kredit bermasalah, pada bank syariah pembiayaan bermasalah disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang muncul akibat adanya pembiayaan bermasalah atau risiko pembiayaan pada bank syariah. Tujuan dari rasio tersebut adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pada pembiayaan yang dihadapi oleh bank.⁶⁶Risiko pembiayaan atau disebut risiko kredit pada bank konvensional adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam hal memenuhi kewajibannya kepada bank berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.⁶⁷

Non Performing Financing adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.⁶⁸ NPF menurut Ridwansyah, bahwa arti dari *Non Performing Financing* (NPF) adalah aktiva produktif bank syariah yang telah digolongkan Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).⁶⁹

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) Nomor 15/35/DPAU tanggal 29 Agustus 2013 perihal Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, disebutkan bahwa *Non Performing Loan/Non Performing Financing* (NPL/NPF) total kredit

⁶⁶Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2010), h. 879.

⁶⁷Bambang, *op.cit*, h. 55.

⁶⁸Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 359.

⁶⁹Ridwansyah, *Mengenal Istilah-Istilah Dalam Perbankan Syariah* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Rahatja, 2013), h. 55.

atau total pembiayaan adalah penjumlahan kredit atau pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang disalurkan Bank Umum.⁷⁰

Dalam ketentuan tersebut juga disebutkan bahwa perhitungan rasio NPL/NPF total kredit atau pembiayaan dilakukan dengan membandingkan total NPL/NPF terhadap total kredit atau total pembiayaan Bank Umum. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank.⁷¹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Total pembiayaan bermasalah adalah total pembiayaan yang tergolong kedalam kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Shavvalpour dan Ashari yang dikutip oleh Shamim, meneliti mengenai dampak dari risiko kredit pada bank terhadap profitabilitasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara risiko kredit dan profitabilitas bank. Hubungan tersebut

⁷⁰Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) Nomor 15/35/DPAU tanggal 29 Agustus 2013 perihal Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, diunduh: 18 Februari 2017.

⁷¹Ferly Ferdyant, "Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2 (September 2014), h.138.

menjelaskan bahwa dengan meningkatnya risiko kredit, meningkat pula biaya pada bank, dengan demikian akan menurunkan profitabilitasnya.⁷²

Pembiayaan bank menurut kualitasnya pada dasarnya dilihat dari risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk membayar bagi hasil, angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan diantaranya lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).⁷³ Kategori tersebut dapat dirinci sebagai berikut:⁷⁴

a. Pembiayaan Lancar (Pass)

Adalah pembiayaan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- 3) Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

⁷²Shamim Kabiri Harzevili dan Ebrahim Chirani, "The Relationship Between Credit Risk and The Performance Of Banks". *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)* Vol 7, Special Issue-3 ISSN(online): 2278-599X, (April 2016), h.1715.

⁷³Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, diunduh: 26 Februari 2017.

⁷⁴Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2010), h. 742-748.

b. Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- 2) Terkadang terjadi cerukan
- 3) Mutasi rekening relatif aktif.
- 4) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- 5) Didukung oleh pinjaman baru.

c. Kurang Lancar (*Substandard*)

Pembiayaan akan dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari;
- 2) Sering terjadi cerukan;
- 3) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah;
- 4) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari;
- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur;
- 6) Dokumentasi pinjaman yang lemah.

d. Diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan akan dikatakan dalam kategori diragukan jika memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari;
- 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen;
- 3) Terjadi kapitalisasi bunga;
- 4) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

e. Macet (*Loss*)

Pembiayaan akan dikatakan dalam kategori macet jika memiliki kriteria sebaga berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang melampaui batas hingga 270 hari;
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru;
- 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Untuk menghitung rasio NPF dapat digunakan rumus sebagai berikut:⁷⁵

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi risiko NPF menunjukkan bahwa semakin tingginya risiko pembiayaan bermasalah pada suatu bank yang dapat pula mempengaruhi kinerja bank.

⁷⁵*Ibid*, h. 858.

3. *Size*

Menurut Niresh dan Velnampy, *Size* atau ukuran perusahaan adalah jumlah dan berbagai kapasitas produksi, layanan perusahaan serta kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat disediakan secara bersamaan kepada konsumen. Ada tiga teori utama yang diajukan oleh beberapa penulis, yang memercayai mengenai ukuran perusahaan yakni teori keagenan (*principal agent*), teori strategis, dan teori institusi (kelembagaan).

Teori keagenan (*principal agent*) menjelaskan bahwa pemisahan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat menyebabkan pada tujuan yang berbeda dari perusahaan. Teori strategis menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kapasitas dan kemampuan yang dimiliki dibandingkan para pesaingnya. Sedangkan teori kelembagaan menjelaskan bahwa perusahaan dalam pendekatan bisnis serta perilaku bisnis secara bertahap akan semakin sama.⁷⁶

Pada dasarnya ukuran perusahaan merupakan pengelompokan skala perusahaan yang dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran atau *size* suatu perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besarnya dengan cara, diantaranya yaitu total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan sebagainya.⁷⁷

⁷⁶Evada El Ummah Khoiro et.al, “The Influence of Capital Structure and Firm Size on Profitability and Dividend Policy (An Empirical Study at Property and Real Estate Sector Listed in Indonesia Stock Exchange during the Periods of 2009-2012)”. *Jurnal Universitas Brawijaya*, h. 3.

⁷⁷Ridho Ilham Putra Wardana, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Management Diponegoro*. Vol. 4 No. 4 ISSN: 2337-3792, 2015, h. 3.

Menurut Cooke, sebagaimana dikutip oleh Harianto dan Sudomo, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan prediksi laba adalah besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah.

Suatu perusahaan akan lebih memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan perusahaan jika memiliki skala ukuran yang besar karena skala ukuran yang besar berarti mencerminkan nilai aset yang besar. Perusahaan yang besar lebih mempunyai pengendalian terhadap pasar, dimana perusahaan besar mempunyai kesempatan untuk meningkatkan daya saingnya dibandingkan dengan perusahaan kecil.⁷⁸

Adapun bagi perusahaan yang terdaftar dipasar modal keputusan investasi yang dilakukan perusahaan atau perbankan pada dasarnya merupakan proses yang berorientasi informasi, dan informasi ini digunakan sebagai bahan untuk memprediksi ramalan. Dengan begitu perusahaan besar dapat membuat ramalan yang lebih tepat.⁷⁹

Menurut Machfoedz bahwa pengukuran skala perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan.⁸⁰ Pada perusahaan perbankan ukuran total aset digunakan sebagai indikator dalam menentukan skala suatu bank. Pada perusahaan dengan skala besar, total aset menjadi faktor penting dalam menghasilkan laba perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil karena dapat dikatakan bahwa dengan total aset yang

⁷⁸Khaerul Umam, *op.cit*, h. 346.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Ridho Ilham Putra Wardana, *op.cit*, h. 4.

besar perusahaan lebih stabil dan memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba.

Menurut Agnes Sawir ukuran suatu perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk hasil yang berbeda:⁸¹

- a. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kurang akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah sekuritas dapat menjadi penghambat.
- b. Ukuran suatu perusahaan dapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya mendapat kesempatan untuk memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil.
- c. Ada kemungkinan pengaruh skala dari segi biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi struktur keuangannya termasuk struktur pendanaannya dimana perusahaan besar akan cenderung membutuhkan dana yang besar pula

⁸¹Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 101-102.

untuk kemudian dapat dijadikan aset perusahaan, ini menunjukkan bahwa perusahaan berkeinginan meningkatkan pertumbuhan labanya. Pada perusahaan perbankan suatu *size* atau ukuran perusahaan juga dapat ditentukan layakannya perusahaan pada umumnya.

Adapun cara dalam mengukur ukuran suatu bank, yaitu:⁸²

- a. *Total Assets*;
- b. *Total Deposit*;
- c. *Total Capital*;
- d. *Risk Weighted Assets on Total Footing*;
- e. *Total Contingents to Total Footing*.

Size atau ukuran bank yang dibahas dalam penelitian ini adalah ukuran bank yang diprosikan dengan total aset yang dimiliki bank. Total aset yang dimiliki bank dapat dilihat pada laporan keuangan bank yang bersangkutan. Bank yang memiliki *size* yang besar mengindikasikan total aset yang besar. Bank dengan ukuran perusahaan besar akan membantu untuk meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya.

Aset yang ada pada bank dalam hal ini adalah bank syariah nantinya akan disalurkan kepada pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan, simpanan nasabah, maupun investasi lainnya yang diharapkan dapat menghasilkan serta meningkatkan keuntungan bagi bank. Hal tersebut didukung dengan teori Waston dan Brigham, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan

⁸²Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 260.

yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya.⁸³

Besaran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *log natural* dari penjualan.⁸⁴ Objek dalam penelitian ini adalah Bank Syariah, maka yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah total aset bank dan berdasarkan penjelasan di atas bahwa total aset dapat dijadikan sebagai indikator dari skala perusahaan.

Pengukuran *size* yang digunakan adalah *log natural* total aktiva/total aset :⁸⁵

$$Size = LNTotalAset$$

Semakin besar nilai aset dari suatu perusahaan, semakin besar peluang untuk meningkatkan laba dari kegiatan ekonomi yang dilakukan.

C. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil yang dapat diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi yang bersifat *profit oriented* atau *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode tertentu.⁸⁶ Menurut Amstron dan Baron yang dikutip oleh Irham, bahwa kinerja adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi.

⁸³Ridho Ilham Putra Wardana, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Management Diponegoro*. Vol. 4 No. 4 ISSN : 2337-3792, 2015, h. 4.

⁸⁴Khaerul Umam, *op.cit*, h. 347.

⁸⁵Ridho Ilham Putra Wardana, *op.cit*, h. 5.

⁸⁶Irham Fahmi, *op.cit*, h. 141.

Sementara itu, Kinerja menurut Caves yang dikutip oleh Syofyan, mengungkapkan bahwa kinerja adalah penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kemungkinan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut di atas dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan.⁸⁷

Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai setiap hasil ekonomi yang diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui berbagai kegiatan perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, serta dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis-analisis terhadap data-data yang ada pada laporan keuangan.⁸⁸

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.⁸⁹

⁸⁷Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia", *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2006), h.48.

⁸⁸Riandi Chandra, "Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri Tbk dengan Metode CAMEL", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 16 No. 2, 2016, h. 431.

⁸⁹Irham Fahmi, *op.cit*, h. 142.

Menurut Horne, kinerja keuangan adalah penilaian mengenai profitabilitas dan likuiditas dan menyediakan informasi berharga untuk para pemangku kepentingan dalam rangka mengevaluasi kinerja keuangan masa lalu dan posisi saat ini dari suatu perusahaan.⁹⁰ Dalam penilaian kinerja perbankan, terdapat dua bentuk kinerja yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan.

Kinerja keuangan perbankan syariah serta lembaga keuangan syariah lainnya dapat dinilai dan diukur melalui sistem penilaian kesehatan bank. Dalam penelitian ini penilaian mengenai tingkat kesehatan bank syariah, dilakukan berdasarkan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan dijelaskan dalam SE No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yang menjelaskan bahwa :

1. Umum

- a. Dengan meningkatnya jenis produk dan jasa perbankan syariah memberikan pengaruh terhadap kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah. Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam membentuk kebijakan pengelolaan bank ke depan. Sedangkan bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh

⁹⁰Mujariyah, "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan", *JOM FISIP*, Vol. 3 No.2 (Oktober- 2016), h. 5.

pengawas dalam menerapkan strategi pengawasan yang tepat di masa yang akan datang.

- b. Perhitungan tingkat kesehatan bank telah memperhitungkan risiko melekat (*inherent risk*) dari aktivitas bank. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen. Tingkat penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas atas risiko pasar dan dilakukan dengan menggunakan penilaian kuantitatif dan kualitatif serta *judgement*.
- c. Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar dibedakan menjadi rasio utama, rasio penunjang dan rasio pengamatan (*observed*). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama dan rasio pengamatan (*observed*) adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan pertimbangan (*judgement*).

2. Cakupan Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari :

a. Permodalan (*capital*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi

eksposur risiko yang muncul berdasarkan penilaian kuantitatif faktor permodalan yang terdiri dari komponen – komponen berikut :

- 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) , merupakan rasio utama;
- 2) Kemampuan modal inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktid (PPAP) , merupakan rasio penunjang;
- 3) Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi, merupakan rasio penunjang;
- 4) Tren/Pertumbuhan KPMM, merupaka rasio penunjang;
- 5) Intensitas fungsi keagenan bank syariah, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- 6) Kinerja keuangan pemegang saham (PS) untuk meningkatkan permodalan bank, merupakan rasio pengamatan (*observed*).

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang muncul. Penilaian faktor kualitas aset didasarkan pada komponen – komponen berikut :

- 1) Kualitas aktiva produktif bank, merupakan rasio utama;
- 2) Kualitas penyaluran dana kepada debitur inti, merupakan rasio penunjang;
- 3) Besarnya pembiayaan *non performing*, merupakan rasio penunjang;

- 4) Tingkat kecukupan agunan, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- 5) Proyeksi/Perkembangan kualitas aset produktif, merupakan rasio pengamatan (*observed*).

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian faktor rentabilitas didasarkan pada komponen – komponen berikut :

- 1) *Net operating margin* (NOM), merupakan rasio utama;
- 2) *Return on assets* (ROA), merupakan rasio penunjang;
- 3) Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO), merupakan rasio penunjang;
- 4) *Net structural operating margin* , merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- 5) *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio pengamatan (*observed*).

d. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasukantisipasi atas risiko likuiditas yang muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan melalui penilai terhadap komponen – komponen berikut :

- 1) Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, merupakan rasio utama;

- 2) Kemampuan aset jangka pendek, kas dan *secondary reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, merupakan rasio penunjang;
 - 3) Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- e. Ketergantungan pada dana antar bank, merupakan rasio pengamatan (*observed*).

f. Sensitivitas atas risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian Sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian ini dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

g. Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan terkait prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen Bank Umum Syariah kepada Bank Indonesia. Penilaian kualitatif dilakukan dengan penilaian terhadap komponen – komponen berikut :

- 1) Kualitas manajemen umum terkait penerapan *good corporate governance*;
- 2) Kualitas penerapan manajemen risiko;

- 3) Kepatuhan terkait prinsip kehati-hatian dan kepatuhan pada prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia.

Berdasarkan ketentuan tersebut dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan Bank Umum Syariah digunakan penilaian tingkat kesehatan BUS dengan melihat cakupan berdasarkan penilaian faktor rentabilitas (*earnings*) atas komponen *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan komponen penilaian untuk melihat kemampuan BUS dalam menghasilkan laba.

Menurut Gilbert yang dikutip oleh Syofyan, menyatakan bahwa, ukuran kinerja yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai *value* tersebut perusahaan harus secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya.⁹¹

Faktor *earning* dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang memiliki hubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA memiliki fungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam upaya untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.⁹² ROA merupakan gambaran dari produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menjadi keuntungan.

⁹¹Kartika Wahyu Sukarno, *op.cit*, h.48.

⁹²Khaerul Umam, *op.cit*, h.346.

Menurut Veitzhal, semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Siamat, bahwa rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bahwa standar kriteria sehat ROA yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) mengenai tingkat kesehatan faktor *earnings* yaitu sebesar 1,5%.⁹³ Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Return on Asset* (ROA), yakni:⁹⁴

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio tersebut menunjukkan semakin efisien dan efektif bank dalam penggunaan aktiva sehingga dapat memperbesar laba bank.

D. Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Bank Islam atau disebut juga bank syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga.⁹⁵ Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 disebutkan

⁹³Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2010), h. 868.

⁹⁴Veitzhal Rivai, Andria Permata Veitzhal dan Ferry N. Idroes. *Bank dan Financial Institution Management* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 720.

⁹⁵Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 13.

bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.”⁹⁶Bank syariah adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis Nabi Saw.

Menurut Antonio dan Perwataatmadja dalam buku Muhamad, mendefinisikan Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yakni bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang berkaitan dengan tata cara bermuamalat secara Islam. Bank Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.⁹⁷

Bank syariah sebagai lembaga keuangan mempunyai sistem tersendiri dimana dalam pelaksanaan operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan (*gharar*), melainkan menggunakan sistem bagi hasil sebagai landasan utama dalam kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan fungsi intermediari dimana

⁹⁶Undang-Undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, (On-line) tersedia di: www.bi.go.id, diunduh: 24 Maret 2016.

⁹⁷Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 1.

sistem operasional dan produknya diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariah.

2. Visi dan Misi Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang kehadirannya diharapkan menjadi solusi alternatif bagi sistem perbankan yang telah ada yaitu perbankan konvensional. Keberadaan bank syariah memiliki visi dan misi sebagai berikut :⁹⁸

a. Visi Perbankan Syariah

Visi Perbankan syariah berbunyi: “Terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil (*share based financing*) dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat.”

b. Misi Perbankan Syariah

Adapun misi perbankan syariah, meliputi sebagai berikut :

- 1) Melakukan kajian dan penelitian tentang kondisi, potensi serta kebutuhan perbankan syariah secara berkesinambungan;
- 2) Mempersiapkan konsep dan melaksanakan pengaturan dan pengawasan berbasis risiko guna menjamin kesinambungan operasional perbankan syariah yang sesuai dengan karakteristiknya;

⁹⁸*Ibid*, h. 8.

- 3) Mempersiapkan infrastruktur guna peningkatan efisiensi operasional perbankan syariah;
- 4) Mendesain kerangka *entry* and *exit* perbankan syariah yang dapat mendukung stabilitas sistem perbankan.

3. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Bank syariah dalam kegiatannya tidak mengenal konsep bunga uang dan tidak mengenal peminjaman uang, namun dalam bank syariah dikenal dengan kemitraan/kerja sama (*mudhrabah* dan *musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil. Dalam menjalankan operasinya, fungsi bank Islam adalah sebagai berikut :⁹⁹

- a. Penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank;
- b. Pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana *shahibul maal* sesuai dengan arah investasi yang oleh pemilik dana yang dalam hal ini sebagai manajer investasi.
- c. Penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- d. Pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi *optional*).

⁹⁹Khaerul Umam, *op.cit*, h.28.

Adapun prinsip-prinsip operasional bank syariah adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Prinsip Simpanan Murni (*al-Wadiah*)

1) Definisi

Al-wadiah adalah titipan murni yang diberikan oleh satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja pihak pemberi titipan menghendaki.¹⁰¹ Prinsip simpanan murni (*al-Wadiah*) merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wadiah*.¹⁰² Biasanya fasilitas *al-Wadiah* diberikan dengan tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya, tabungan dan deposito yang dalam dunia perbankan dikenal dengan Giro.

2) Landasan syariah

Landasan al-Qur'an dari prinsip *al-wadiah* terdapat dalam firman Allah :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ ٥٨

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nissa:58).*

¹⁰⁰Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.27.

¹⁰¹Muhamad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 85.

¹⁰²Muhamad, *op.cit*, h. 27.

b. Bagi Hasil (*Syirkah*)

1) Definisi

Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*) adalah adanya suatu sistem kerjasama berdasarkan pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.¹⁰³ Bagi hasil dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Dalam sistem bagi hasil dikenal dua akad yakni *mudharabah* dan *musyarakah*.

Prinsip *mudharabah*, yaitu bentuk kerjasama dimana adanya perjanjian antara dua pihak yakni pihak pertama sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dan pihak kedua sebagai pengelola dana (*mudharib*) untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh, jika terjadi kerugian bukan disebabkan kelalaian pengelola, maka hal tersebut menjadi risiko pemilik dana. Prinsip *Musyarakah*, yaitu perjanjian antara pihak-pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atau kerugian sesuai nisbah yang sepakati.¹⁰⁴ Dalam perbankan prinsip *mudharabah* digunakan sebagai dasar produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih kepada fasilitas pembiayaan.

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴Khaerul Umam, *op.cit*, h.28.

2) Landasan Syariah

Landasan al-Qur'an mengenai prinsip *al-mudharabah* terdapat dalam firman Allah:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ ۗ مَا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ
رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا ۗ وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (Q.S Saad: 24).

b. Prinsip Jual Beli (*at-Tijarah*)

1) Definisi

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jualbeli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank yang melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah dengan keuntungan (*margin*).¹⁰⁵ Prinsip jual beli ini terdiri atas *bai' murabahah*, *bai' as-salam*, dan *bai' al-istishna'*.

¹⁰⁵Muhamad, *op.cit*, h.27.

2) Landasan Syariah

Landasan al-Qur'an mengenai prinsip *murabahah* terdapat dalam firman Allah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَفُومُونَ إِلَّا كَمَا يَفُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا
وَإِحْلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ
رَّبِّهِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ وَرَبَّهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah: 275)*

c. Prinsip Sewa (*al-Ijarah*)

Secara garis besar prinsip ini terbagi kepada dua jenis, yakni:

1) Definisi

Prinsip Sewa (*al-Ijarah*) terdiri dari dua jenis, yakni *Ijarah* (sewa murni) dan *Ijarah al muntahiya bit tamlik*. Prinsip *ijarah* (sewa murni) adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, dengan memberikan pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyah*) atas barang itu sendiri.¹⁰⁶ Seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). *Ijarah al muntahiya bit tamlik*

¹⁰⁶Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 117,

merupakan penggabungan antara akad sewa dan beli, dimana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*finansial lease*).¹⁰⁷

2) Landasan Syariah

Landasan syariah mengenai prinsip *Ijarah* terdapat dalam firman Allah:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ ۖ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا ۖ فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۖ فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْفُرُوا ۗ الشَّهَادَةُ وَمَنْ يَكْفُرْ فَإِنَّهُ عَٰثِمٌ ۖ فَلْيُؤَدِّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ ۲۸۳﴾

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Baqarah: 283).

d. Prinsip Fee/Jasa (*al-Ajr walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank. Fasilitas produk yang menggunakan prinsip ini diantaranya:¹⁰⁸

- 1) *Al-Wakalah*, yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu dan pihak kedua mendapat imbalan berupa *fee* atau komisi.

¹⁰⁷Muhamad, *op.cit*, h. 28.

¹⁰⁸*Ibid*, h.120-126.

- 2) *Al-Kafalah*, yaitu jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
- 3) *Al-Hawalah*, yaitu pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam istilah para ulama, hal ini merupakan pemindahan beban utang dari *muhil* (orang yang berutang) menjadi tanggungan *muhal'alaih* atau orang yang berkewajiban membayar utang.
- 4) *Al-Qard*, yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain seseorang memberikan pinjaman tanpa mengharapkan adanya imbalan.
- 5) *Ar-Rahn*: Akad penyerahan barang harta (*markun*) dari nasabah (*rahim*) kepada bank (*murtahin*) sebagai jaminan sebagian atau seluruh utang.
- 6) *Sharf*: Akad jual beli suatu valuta asing dengan valuta lainnya sesuai dengan prinsip Syari'ah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Size* terhadap kinerja keuangan Bank telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dan juga memiliki hasil penelitian yang beragam. Penelitian tersebut diantaranya yang dilakukan oleh, *Sri Windarti*, dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian

ini menggunakan 72 sampel dari 6 Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA, dimana bila terjadi kenaikan CAR maka ROA akan semakin tinggi pula.

Variabel KAP memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, sama halnya dengan variabel REO yang diukur dengan indikator BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Variabel FDR dan GWM menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan.¹⁰⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Sri Windarti* adalah dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel CAR dan Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian.

Pupik Damayanti pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran (*Size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), terhadap Profitabilitas Perbankan *Go Public* di Indonesia Tahun 2005-2009”. Sampel penelitian ini menggunakan 19 bank yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran (*size*) dan CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang *go public*. Variabel Pertumbuhan Deposit menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan Variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan hasil yaitu tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di

¹⁰⁹Sri Windarti Mokoagow, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi* Vol. 6 No.1 ISSN (on-line): 2442-4439, (Juli 2015), h. 56-58.

Indonesia.¹¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Pupik Damayanti* adalah dalam penelitian ini menggunakan variabel *size* dan CAR sebagai variabel independen, BSM sebagai objek penelitian dan periode penelitian dari tahun 2009-2016.

Ridhlo Ilham Putra Wardana, dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO dan *Size* terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Sampel penelitian ini menggunakan 5 Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI. Hasil penelitiannya adalah bahwa CAR, BOPO dan *Size* menunjukkan hasil yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan variabel FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan dan berkoefisien regresi positif.¹¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Ridhlo* adalah dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel CAR, *Size*, dan NPF sebagai variabel independen, BSM sebagai objek penelitian dan periode penelitian dari tahun 2009-2016.

Kartika Wahyu Sukarno, pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia”. Sampel dalam penelitian ini adalah 59 bank yang terdiri dari 4 bank persero, 27 bank swasta nasional devisa, dan 28 bank swasta nasional non devisa. Adapun variabel yang menjadikan faktor faktor yang mempengaruhi kinerja bank adalah CAR, LDR, NPL, DER, BOPO. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan LDR mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Variabel

¹¹⁰Pupik Damayanti, “Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Deposit, Loan To Deposit Ratio (LDR), terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2005-2009”, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* Vol.3 No. 2, (November, 2012), h. 51-52.

¹¹¹Ridho Ilham Putra Wardana, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Management Diponegoro*. Vol. 4 No. 4, ISSN : 2337-3792, 2015, h. 8-9.

NPL dan DER menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan dan BOPO menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ROA.¹¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Kartika* adalah dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel CAR sebagai variabel independen, BSM sebagai objek penelitian dan periode penelitian dari tahun 2009-2016.

Ferly Ferdyant, pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Variabel risiko pembiayaan yang diukur dengan indikator NPF menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.¹¹³

Tabel 2.1
Ringkasan Tinjauan Pustaka

Penulis	Variabel		Hasil
	Bebas	Terikat	
Sri Windarti Mokoagow	Faktor-Faktor (CAR, REO, KAP, BOPO, FDR dan GWM)	Profitabilitas Bank Syariah (ROA)	Variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel KAP dan REO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA artinya pengaruh KAP dan REO terhadap ROA

¹¹²Kartika Wahyu Sukarno dan Muhammad Syaichu, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia”, *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* Vol. 3 No. 2, (Juli, 2006), h. 53-55.

¹¹³Ferly Ferdyant, “Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 1, No. 2 (September 2014), h. 143-144.

			berlawanan. Sedangkan variabel FDR dan GWM tidak berpengaruh terhadap ROA.
Pupik Damayanti	Ukuran (<i>Size</i>), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Pertumbuhan Deposit, <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR),	Profitabilitas Perbankan <i>Go Public</i>	Bahwa variabel ukuran (<i>size</i>) dan CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA perbankan yang <i>go public</i> , artinya semakin meningkat nilai dari <i>size</i> dan CAR akan meningkatkan profitabilitas bank (ROA). Sedangkan, LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang <i>go public</i> .
Ridhlo Ilham Putra Wardana	CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Size	Profitabilitas Bank Umum Syariah (ROA)	Bahwa variabel CAR, BOPO dan <i>size</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas BUS. Sedangkan variabel FDR dan NPF tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas BUS.
Kartika Wahyu Sukarno dan Muhammad Syaichu	Faktor-Faktor (CAR, LDR, NPL, DER, BOPO)	Kinerja Bank (ROA)	Bahwa variabel CAR dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan,

			sedangkan variabel NPL dan DER tidak berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA. Sementara itu variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja bank (ROA)
Ferly Ferdyant	Kualitas Penerapan GCG dan Risiko Pembiayaan	Profitabilitas Perbankan Syariah	Bahwa kualitas penerapan GCG dan risiko pembiayaan dengan indikator NPF pada bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

F. Kerangka Pikir

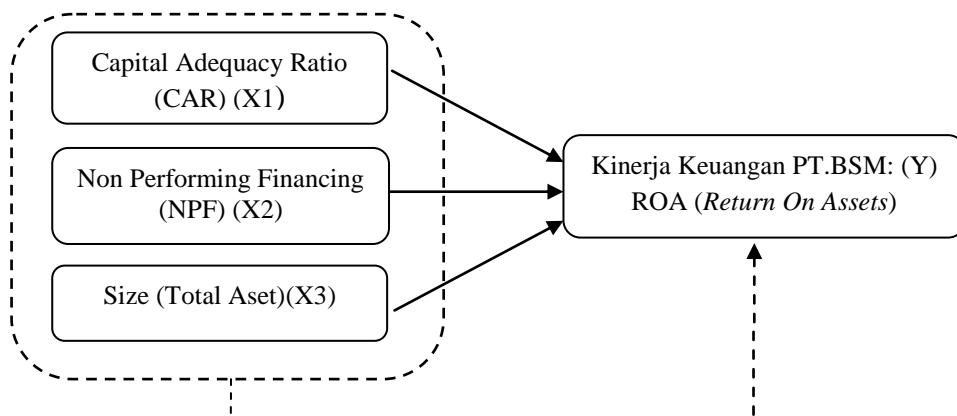
Salah satu penilaian kinerja keuangan bank dapat diukur dengan indikator *Return On Assets* (ROA) yang merupakan faktor utama dalam penilaian aspek *earning/profitabilitas* bank karena berkaitan dengan keuntungan yang akan diterima oleh bank maupun nasabah. semakin baik kinerja profitabilitas bank maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat dalam menggunakan produk maupun jasa perbankan. Perhitungan *Return on Assets* (ROA) dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Size*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang mengukur tingkat modal yang dimiliki bank. Modal yang kuat akan memberikan peluang yang lebih besar bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, nantinya dari pembiayaan yang diberikan tersebut dapat menghasilkan keuntungan bagi bank dan akan dibagikan kepada nasabah simpanan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi rasio CAR pada bank maka profitabilitas (ROA) akan semakin baik, karena dana yang disalurkan terutama pada sektor riil akan dapat menghasilkan keuntungan dari bagi hasil yang telah disepakati. Hal tersebut menandakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA bank syariah. Hal ini didukung dengan penelitian dari Sri Windarti, Kartika dan Pupik yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan indikator ROA.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator dari penilaian risiko pembiayaan bank, dimana risiko tersebut terjadi akibat kegagalan nasabah mengembalikan cicilan pokok, bagi hasil ataupun keuntungan terhadap pihak bank. Itu artinya jika rasio NPF tinggi maka risiko pembiayaan juga akan tinggi dan keuntungan atau profitabilitas suatu bank akan menurun. Hal tersebut menandakan bahwa NPF memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA bank syariah. Hal ini didukung dengan penelitian Ferly Ferdiant yang menemukan bahwa *Non Performing Financing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA bank syariah.

Size atau ukuran merupakan suatu gambaran yang mencerminkan skala suatu perusahaan atau dalam hal ini adalah perbankan yang dapat diklasifikasikan melalui beberapa cara yakni, total aset, total modal dan total deposit. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Semakin besar perusahaan maka aset yang dimiliki tentu semakin besar. Jika aset yang dimiliki suatu bank besar, maka kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya juga besar dan peluang bank untuk mendapatkan profitabilitas dari dana yang disalurkan juga akan meningkat. Artinya bahwa *size* yang diukur dengan total aset bank memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA bank syariah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ridhlo dan Kartika yang menemukan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap ROA perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penulisan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan : ——— = Uji parsial
 - - - - - = Uji simultan

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proporsi, kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu benar agar dapat ditarik suatu konsekuensi yang logis dan melalui cara ini kemudian diadakan pengujian (*testing*) mengenai kebenarannya dengan menggunakan data empiris (*emprical data*) hasil penelitian.¹¹⁴

Dengan kata lain, hipotesis adalah pernyataan yang menjadi arah penelitian yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan melalui suatu pengujian dari data penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan, adalah:

1. H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri.
2. H2: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri.
3. H3: *Size* (Total Aset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri.

¹¹⁴Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Kedua Edisi Ketujuh, 2003), h. 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik.¹¹⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang digunakan adalah data yang berupa angka-angka yang berasal dari laporan keuangan dan nantinya akan diolah menggunakan alat analisis statistik untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang diajukan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *asosiatif*, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, serta menguji dan menggunakan kebenaran suatu masalah atau pengetahuan.¹¹⁶ Sesuai dengan pengertian tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan CAR, NPF serta *Size* (total aset) terhadap kinerja keuangan bank syariah.

¹¹⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta, 2013), h.12.

¹¹⁶*Ibid*, h. 57.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan berupa angka-angka baik yang secara langsung diperoleh dari hasil penelitian maupun data kualitatif yang diolah menjadi kuantitatif. Data kualitatif sendiri adalah serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian yang masih berbentuk fakta-fakta verbal atau hanya berupa keterangan saja. Data tersebut dapat menjadi kuantitatif setelah dilakukan pengelompokan dan dinyatakan dalam satuan angka.¹¹⁷

Selain itu, dalam penelitian ini dimensi waktu data penelitian menggunakan data *time series*. *Time series* merupakan data yang disusun berdasarkan runtun waktu, seperti data harian, mingguan, bulanan atau tahunan.¹¹⁸ Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan berupa laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri periode Maret 2009-Desember 2016.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data

¹¹⁷Muhammad Teguh, *Metodologi Penulisan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 118.

¹¹⁸Shochrul R. Ajija, et.al, *Cara Cerdas Menguasai Eviews* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 1.

dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.¹¹⁹

Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri sebagai data dalam penilaian kinerja perbankan, dasar hukum dan peraturan-peraturan mengenai perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, serta literatur-literatur yang relevan dengan bahasan penulis.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²⁰ Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, laporan keuangan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah data yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain, yaitu berupa laporan keuangan triwulan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh PT. Bank Syariah Mandiri melalui situs website resmi PT. Bank Syariah Mandiri.¹²¹

¹¹⁹Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPEF Cetakan Keenam, 2014), h. 147

¹²⁰*Ibid*, h. 329.

¹²¹ Website resmi PT. Bank Syariah Mandiri dapat diakses di: www.syariahamandiri.co.id.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹²² Populasi dalam penelitian ini adalah 13 (tiga belas) Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi tersebut.¹²³ Sementara untuk pengambilan sampel digunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini mempunyai dua jenis metode, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan berdasarkan kuota. Dalam penelitian ini menggunakan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*), pertimbangan ini umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.¹²⁴

Adapun pertimbangan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang mengaudit laporan keuangan dan mempublikasikannya melalui website resmi bank yang bersangkutan;

¹²²*Ibid*, h. 174.

¹²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi ke 10 Cetakan ke-14, 2010), h. 174.

¹²⁴Nur Indriantoro, *op.cit*, h. 131.

- b. Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan triwulan dari tahun 2009-2016;
- c. Bank Umum Syariah yang memiliki aset/kekayaan diatas 75 triliun.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka penulis memilih PT. Bank Syariah Mandiri sebagai objek dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimanakah pengaruh dari *CAR*, *NPF*, dan *Size* terhadap kinerja keuangan Bank Syariah.

E. Definisi Operasional Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan variabel yang akan menjadi topik dari penelitian. Variabel penelitian adalah suatu konstruk, atribut atau sifat atau nilai seseorang, obyek maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk kemudian dipelajari serta dicari informasinya dan ditarik kesimpulannya.¹²⁵ Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel independen.¹²⁶ Variabel terikat dalam penelitian ini berupa, kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio Profitabilitas dengan perhitungan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara

¹²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 58.

¹²⁶ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: Lembaga Penerbit BPPFE, Edisi Pertama , 2002), h. 63.

keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.¹²⁷

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun secara negatif. Jika terdapat variabel dependen maka harus terdapat variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas, yaitu:

- a. Variabel X1 adalah tingkat kecukupan modal yang diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu Rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.¹²⁸
- b. Variabel X2 adalah *Non Performing Financing* (NPF) yaitu rasio yang menunjukkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah, yakni risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam hal memenuhi kewajibannya kepada bank berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.¹²⁹ Melalui rasio NPF maka dapat dilihat tingkat pembiayaan bermasalah pada suatu bank.

¹²⁷Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2010), h. 866.

¹²⁸Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), h. 342.

¹²⁹Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 55.

Semakin tinggi rasio NPF maka semakin tinggi pula risiko tidak tertagihnya piutang terhadap pinjaman yang diberikan dan akan berdampak terhadap menurunnya keuntungan bank.

- c. Variabel X3 adalah *Size* atau Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besarnya dengan cara, diantaranya yaitu total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan sebagainya.¹³⁰ Jika suatu bank memiliki total aset yang besar maka peluang pengelolaan aset menjadi suatu keuntungan juga besar. Variabel *size* yang diproksikan dengan total aset menggunakan perhitungan *log natural* total aset (LNTotalAset).

Berdasarkan uraian di atas, adapun definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
ROA	Rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
CAR	Rasio kecukupan modal bank yang dihitung dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$
NPF	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank.	$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$

¹³⁰Ridho Ilham Putra Wardana, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Management Diponegoro*. Vol. 4 No. 4 ISSN: 2337-3792, 2015, h. 3.

Size	Suatu skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan besarnya dengan cara melihat total aset yang dimiliki perusahaan atau perbankan.	$Size = LNTotalAset$
------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------

Sumber: data sekunder, 2017.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas perlu dilakukan untuk melihat data dari setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.¹³¹ Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis.

Ho : data residual berdistribusi normal

Ha : data residual tidak berdistribusi normal.

Artinya apabila nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$, menunjukkan data tersebut distribusinya tidak normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ artinya data tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi

¹³¹Noor, Juliansyah, *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*. (Jakarta: PT.Grasindo, 2014), h. 47.

terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang lainnya.¹³²

Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedestisitas dapat menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai residual mutlakanya. Apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ (5%), maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya $(t-1)$.¹³³ Konsekuensi dari adanya autokorelasi adalah peluang keyakinan menjadi besar serta varian dan nilai kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji *durbin-watson* (d).

Hasil perhitungan *durbin-watson* (d) dibandingkan dengan nilai tabel d pada $\alpha = 0,05$, pada tabel d terdapat nilai batas atas (dL) dan nilai batas bawah (dU). Jika $d < dL$ dan apabila $d > 4 - dL$ maka terdapat autokorelasi. Jika $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terjadi autokorelasi.

¹³²*Ibid*, h. 64.

¹³³Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cetakan Ke-Tujuh, 2013), h. 110.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan korelasi antara variabel independen yang kuat/tinggi.¹³⁴ Pendeteksian terhadap multikolinieritas dalam model regresi berganda, dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari hasil analisis regresi. Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya.¹³⁵ Apabila $VIF > 10$ maka dapat dikatakan terdapat multikolinieritas yang serius.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen kriterium yang dapat di prediksi melalui variabel independen atau prediktor, secara parsial maupun simultan. Dengan demikian model regresi linier berganda bila dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis adalah sebagai berikut:¹³⁶

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 \dots + b_k \cdot X_k + e$$

Keterangan:

Y : *Return On Asset* (ROA)

a : Konstanta (nilai Y, apabila $X_1, X_2, X_3, X_k = 0$)

¹³⁴ Noor, *op.cit*, h.63.

¹³⁵ Imam Ghozali, *op.cit*, h. 105.

¹³⁶ Moh. Pabundu Tika, *op.cit*, h. 94.

- X_1 : *Capital Adequacy Ratio*
- X_2 : *Non Performing Financing*
- X_3 : *Size*
- b : Koefesien Regresi.
- e : error

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui ketetapan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi, perlu dilihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk mampu menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dipergunakan untuk keperluan tersebut, dikenal dengan nama Koefisien Determinasi (R^2). Selain itu Koefisien Determinasi menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X (berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X).

Uji Koefisien determinasi dimana nilai yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹³⁷ Namun, model koefisien determinasi memiliki kelemahan yakni bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model.¹³⁸ Oleh

¹³⁷Imam Ghozali, *op.cit*, h. 97

¹³⁸*Ibid.*

karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *Adjusted R²* untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik.

4. Uji Hipotesis

Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Dalam menguji variabel independen terhadap variabel independen pada uji f yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel.

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi variabel independen secara parsial memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Selain itu, uji t dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat nilai signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikan dan nilai $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut.¹³⁹

- 1) Jika nilai $Sig > \alpha$ maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai $Sig < \alpha$ maka H_a diterima

¹³⁹*Ibid.*

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen.¹⁴⁰ Uji dapat dilaksanakan dengan langkah membandingkan t hitung dengan t tabel dengan derajat keabsahan 5%.

- 1) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi variabel independen secara parsial memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Pengambilan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari hasil uji t pada variabel independen dengan kriteria sebagai berikut:¹⁴¹

- 1) Jika nilai sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai sig. $< \alpha$ maka H_a diterima

¹⁴⁰Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 98.

¹⁴¹Imam Ghazali, *op.cit*, h. 96.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Obyek Penelitian

a. Sejarah PT. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia. Keberadaan PT. Bank Syariah Mandiri berawal dari adanya krisis multi-dimensi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998. Krisis tersebut memberikan dampak yang buruk bagi perbankan di Indonesia. Bank-bank konvensional yang mendominasi perbankan di Indonesia mengalami *rush* atau penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah hingga harus di likuidasi. Keadaan tersebut menuntut pemerintah Indonesia untuk mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi beberapa bank di Indonesia.

Disamping itu, dengan adanya krisis tersebut mulai berkembang pemikiran mengenai suatu konsep perbankan yang dapat membantu mengeluarkan Indonesia dari krisis yang berkepanjangan tersebut yaitu dengan melahirkan konsep perbankan berdasarkan prinsip syariah. Disisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (*merger*) 4 (empat) bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi

satu bank yang kokoh yakni PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk pada tanggal 31 juli 1999.

Kebijakan tersebut juga menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk sebagai pemilik mayoritas PT. Bank Susila Bakti (BSB). PT. BSB merupakan salah satu Bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi. Lahirnya Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan memberi peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Sebagai bentuk respon peraturan pemerintah tersebut, PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut menjadi momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Kegiatan usaha BSB berhasil bertransformasi menjadi Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan BSB tersebut juga dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur

Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri (BSM). Pada Senin tanggal 25 *Rajab* 1420 atau tanggal 2 November 1999 PT. Bank Syariah Mandiri resmi beroperasi.

Lahirnya PT. Bank Syariah Mandiri sebagai bentuk dukungan PT. Bank Susila Bakti dan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk yang memandang penting untuk menghadirkan bank syariah dalam sistem perbankan di Indonesia umumnya dan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk khususnya.¹⁴²

b. Visi, Misi dan Tata Nilai PT. Bank Syariah Mandiri

Visi dari PT. Bank Syariah Mandiri adalah Bank Syariah terdepan dan Modern (*The Leading an Modern Sharia Banking*).

Adapun misi PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi, yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah secara universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.

¹⁴²Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri, tersedia di: www.syariahmandiri.co.id, diakses pada: 24 Maret 2017.

6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan tata nilai PT. Bank Syariah Mandiri untuk mewujudkan visi dan misi Bank Syariah Mandiri insan-insan BSM perlu menerapkan nilai-nilai yang disebut dengan BSM *Shared Value* yang terdiri dari ETHIC (*Excellence, Teamwork, Humanity, Integrity, dan Customer Focus*).¹⁴³

2. Produk-Produk PT. Bank Syariah Mandiri

PT. Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang memiliki beragam produk untuk memfasilitasi masyarakat terhadap kebutuhan keuangannya. Adapun produk-produk Bank Syariah Mandiri yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai berikut:¹⁴⁴

- a. Tabungan : BSM Tabungan Berencana; BSM Tabungan Simpatik; BSM Tabungan Investa Cendikia; BSM Tabungan Dollar; BSM Tabungan Pensiun; BSM Tabunganku; BSM Tabungan Saham Syariah.
- b. Giro : BSM Giro; BSM Giro Valas; BSM Giro Singapore Dollar; BSM Giro Euro.
- c. Deposito : BSM Deposito; BSM Deposito Valas.
- d. Jasa Produk : BSM Card; BSM Sentra Bayar; BSM SMS Banking; BSM Mobile Banking; BSM Net Banking; BSM Jual Beli Valas; BSM Electronic Payroll; Transfer Uang Tunai; BSM E-Money; BSM Transfer Lintas Negara Western Union; BSM Kliring; BSM Inkaso;

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Bank Syariah Mandiri, tersedia di: www.syariahamandiri.co.id, diakses pada: 24 Maret 2017.

BSM RTGS; BSM Tranfer Valas; BSM Pajak Online; BSM Referensi Bank; BSM Standing Order; BSM Payment Point.

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian serta menunjukkan nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CAR	32	13,30	1,28	10,60	15,53
NPF	32	2,35	1,35	0,66	4,70
ROA	32	1,55	0,77	-0,04	2,56
SIZE	32	50945728,31	19016351,41	17704474,00	78831722,00

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif diatas, diketahui bahwa jumlah data atau n yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32. *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen memiliki rata-rata (mean) sebesar 1,55% dan nilai standar deviasi sebesar 0,77% dengan nilai minimum -0,04% dan nilai maksimum 2,56%. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pada tabel di atas menunjukkan bahwa CAR pada data triwulan selama periode 2009-2016 memiliki nilai minimum sebesar 10,60% yang terdapat pada triwulan empat tahun 2010, sedangkan untuk nilai maksimum CAR sebesar 15,53% yakni pada triwulan tiga tahun 2014.

Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki CAR adalah sebesar 13,3% dengan standar deviasi 1,28%. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel CAR tidak terlalu besar. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relatif rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maksimum dan minimum pada CAR.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF), pada tabel di atas menunjukkan bahwa NPF pada data triwulan selama periode 2009-2016 memiliki nilai minimum sebesar 0,66% yang terdapat pada triwulan satu tahun 2010, sedangkan untuk nilai maksimum NPF sebesar 4,70% yakni pada triwulan dua tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki NPF adalah sebesar 2,35% dengan standar deviasi 1,35%. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel NPF tidak terlalu besar.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relatif rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maksimum dan minimum pada NPF.

Variabel *Size* (Total Aset), pada tabel di atas menunjukkan bahwa total aset BSM pada laporan keuangan triwulan selama periode 2009-2016 memiliki nilai minimum sebesar 17,7 Triliun dalam triwulan pertama

tahun 2009, sedangkan untuk nilai maksimum *size* sebesar 78,8 Triliun yakni pada triwulan empat tahun 2016. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki *size* Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 50,9 Triliun dengan standar deviasi 19 Triliun.

Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel *size* tidak terlalu besar. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relatif rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maksimum dan minimum pada *size*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data dari variabel-variabel yang digunakan berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas menggunakan SPSS 16.0

Tabel 4.2
Uji Normalitas

Sampel	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
32	0,450	0,987	Normal

Sumber: data sekunder yang diolah 2017.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan angka sebesar 0,450 dan nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar 0,987. Untuk melihat data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka dapat diketahui

dengan melihat nilai signifikansi. Data dari tabel uji normalitas di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,987, nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, artinya bahwa data variabel independen berasal dari data yang berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*, dengan ketentuan apabila nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$ (5%), maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
CAR	0,070	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPF	0,440	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Size	0,278	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data sekunder yang diolah 2017.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi setiap variabel independen yaitu CAR, NPF dan *Size* dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,070; 0,440; 0,278, dimana angka-angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dengan melihat nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CAR	0,923	1,083	Tidak terjadi multikolinieritas
NPF	0,659	1,518	Tidak terjadi multikolinieritas
Size	0,627	1,596	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: data sekunder yang diolah 2017.

Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan oleh tabel 4.4 dengan melihat nilai tolerance atau nilai VIF (*variance inflation factor*). Penelitian ini menggunakan variabel CAR, NPF, dan *Size*. Nilai VIF dari variabel independen CAR sebesar 1,083, NPF sebesar 1,518, dan *Size* sebesar 1,596, nilai tersebut lebih kecil dari 10. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Penelitian ini menggunakan model regresi dengan uji *Durbin Watson*. Hasil perhitungan *durbin-watson* (d) dibandingkan dengan nilai tabel d pada $\alpha = 0,05$ pada tabel d terdapat nilai batas atas (dL) dan nilai batas bawah (dU). Jika $d < dL$ dan apabila $d > 4 - dL$

maka terdapat autokorelasi. Jika $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji *durbin watson* ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Sampel	Durbin-Watson	Keterangan
32	1,847	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017.

Hasil uji autokorelasi dengan model *durbin watson* menunjukkan angka d sebesar 1,847, sementara jumlah data (n) pada penelitian ini berjumlah 32 maka nilai batas atas (dL) sebesar 1,244 dan nilai batas bawah (dU) sebesar 1,650. Berdasarkan ketentuan uji *durbin watson* bahwa data dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika $dU < d < 4 - dU$, maka hasil uji ini menunjukkan $1,650 < 1,847 < 2,756$ yang artinya data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Berganda

Model pengujian regresi berganda merupakan model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara CAR, NPF dan Size terhadap kinerja keuangan Bank Syariah yang menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA). Adapun hasil yang ditunjukkan dari uji regresi berganda pada variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Prediksi	Koefisien	t _{hitung}	Signifikasi	Kesimpulan
(Constant)		8,698	3,664	0,001	
ROA					
CAR	Positif	0,024	0,565	0,577	Ditolak
NPF	Negatif	-0,455	-9,716	0,000	Diterima
SIZE	Positif	-0,362	-2,558	0,016	Ditolak
Fhitung	= 65,298				
Signifikasi	= 0,000				
Adjusted R ²	= 0,862				
R Square	= 0,875				

Sumber: data sekunder yang diolah 2017.

Hasil persamaan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.6. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian ini maka persamaan model regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{Return On Asset} = 8,698 + 0,024\text{CAR} - 0,455\text{NPF} - 0,362\text{Size}$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 8,698 menyatakan bahwa jika variabel CAR, NPF, dan *Size* dianggap konstan, maka rata-rata ROA adalah sebesar 8,698. Sementara itu, dari hasil regresi tersebut menunjukkan beberapa hal bahwa:

- Hasil uji regresi menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan nilai signifikan CAR sebesar 0,577 lebih besar dibanding nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Sementara, NPF dan *Size* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 dan 0,016. Artinya hanya variabel NPF dan *Size* yang mempengaruhi variabel ROA.
- Koefisien regresi NPF sebesar -0,455 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai NPF, maka secara rata-rata, ROA akan turun sebesar 45,5%. Artinya bahwa jika terjadi peningkatan

pembiayaan bermasalah sebesar Rp. 1.000.000 maka akan menyebabkan penurunan keuntungan sebesar Rp. 45.500.000 dari keuntungan yang seharusnya diperoleh dari pembiayaan yang disalurkan.

- c. Koefisien regresi *Size* sebesar -0,363 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai *size*, maka secara rata-rata, ROA akan turun sebesar 36,3%. Artinya bahwa jika terjadi peningkatan total aset bank sebesar Rp. 1.000.000 maka akan menyebabkan penurunan keuntungan sebesar Rp. 36.300.000 dari aset yang dimiliki.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹⁴⁵

Model koefisien determinasi memiliki kelemahan yakni bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model.¹⁴⁶ Dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *Adjusted R²* untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik. Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi atau *Adjusted R²* diperoleh nilai

¹⁴⁵Imam Ghozali, *op.cit*, h. 97.

¹⁴⁶*Ibid.*

sebesar 0,862 atau 86,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 86,2% variasi *Return On Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Size*. Sedangkan sisanya ($100\% - 86,2\% = 13,8\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Berdasarkan uji ANOVA atau uji F yang dilakukan pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Size* terhadap variabel *Return On Asset* (ROA), didapat nilai F_{hitung} sebesar 65,298 dengan signifikansi 0,000.

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ itu artinya nilai signifikansi uji F jauh lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA, atau dengan kata lain bahwa CAR, NPF dan *Size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dapat mempengaruhi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam penelitian

ini adalah pengaruh CAR, NPF, dan *Size* terhadap *Return On Asset* (ROA).

Ketentuan yang digunakan dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ (5%), maka H_0 dapat ditolak dengan demikian H_a dapat diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut hasil uji t pada variabel-variabel independen terhadap variabel dependen:

a. *Capital Adequacy Ratio*

Hasil uji t pada tabel 4.6 di atas untuk variabel CAR terhadap ROA, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 0,577, sedangkan nilai koefisien regresi dari CAR bernilai positif yakni sebesar 0,024. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) dari variabel *Capital Adequacy Ratio* yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditolak.

b. *Non Performing Financing*

Hasil uji t pada tabel 4.6 untuk variabel NPF terhadap ROA, menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,000, sedangkan nilai koefisien dari NPF bernilai negatif yakni sebesar -

0,455. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua dari variabel *Non Performing Financing* yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima.

c. Size

Hasil uji t pada tabel 4.6 untuk variabel *Size* terhadap ROA, menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu sebesar 0,016, sedangkan koefisien regresi dari *size* bernilai negatif yakni sebesar -0,362. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua (H2) dari variabel *size* yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditolak.

D. Pembahasan

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Penilaian yang dilakukan pada kinerja perbankan sangat diperlukan untuk melihat seberapa efisien dan efektif penggunaan sumberdaya yang dimiliki untuk perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui kinerja suatu bank dari sisi keuangannya.

Berdasarkan hasil uji signifikansi secara simultan (uji F) menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 65,298 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang artinya bahwa variabel CAR, NPF, dan *Size* secara bersamaan mempengaruhi kinerja keuangan dengan indikator *Return On Asset* (ROA). Sementara hasil

uji koefisien determinasi *Adjusted R²* diperoleh nilai sebesar 0,862 atau 86,2% yang berarti nilai 86,2% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Size*, sedangkan sisanya sebesar 13,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Adapun pembahasan mengenai pengaruh variabel CAR, NPF dan *Size* berdasarkan hasil uji secara parsial akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menjadi faktor penting bagi perbankan untuk mengembangkan usaha serta menampung risiko kerugian yang akan dihadapi bank. Selain itu, modal bank juga berfungsi untuk menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Ketersediaan modal yang mencukupi dapat membantu bank syariah untuk menentukan berapa besar pembiayaan yang bisa disalurkan kepada masyarakat serta modal juga digunakan untuk menjaga likuiditasnya. Modal merupakan aspek yang dapat digunakan untuk memperlancar aktivitas bank. Sumber modal pada perbankan harus dikelola sebaik mungkin untuk dapat menghasilkan *return* yang maksimal bagi semua pihak yang terkait. Pada awal pendirian, modal bank diperoleh dari para pendiri dan para pemegang saham.

Pada neraca bank sumber modal akan terlihat di sisi pasiva bank, yaitu rekening modal dan cadangan. Rekening modal berasal dari setoran para pemegang saham, sedangkan rekening cadangan adalah berasal dari

keuntungan yang sengaja tidak dibagikan oleh pemegang saham, yang digunakan untuk kepentingan perusahaan, seperti untuk ekspansi usaha dan untuk menjaga likuiditas bank karena adanya kredit-kredit yang diragukan atau yang berpotensi menjadi kredit macet.¹⁴⁷

Capital Adequacy Ratio merupakan indikator penting bagi permodalan bank. Bank Indonesia telah menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum perbankan minimum 8%. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang sesuai standar menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Bank Syariah Mandiri sebagai Bank Umum Syariah di Indonesia juga memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan mengenai permodalan tersebut.

Adapun rasio CAR yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
RasioCAR PT. Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

Tahun	CAR (%)
2009	12,39
2010	10,60
2011	14,57
2012	13,82
2013	14,10
2014	14,12
2015	12,85
2016	14,01

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Dari data CAR pada Bank Syariah Mandiri di atas, dapat dilihat bahwa tingkat CAR yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri jauh di atas standar minimum CAR yang ditentukan oleh BI yakni sebesar 8%. Perkembangan CAR BSM pun menunjukkan tren yang meningkat. Hal

¹⁴⁷Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 135.

tersebut ditunjukkan hingga tahun 2016 CAR BSM sebesar 14,01% meningkat dari tahun sebelumnya yakni sebesar 12,85% pada tahun 2015. Tingkat CAR yang tinggi mengindikasikan permodalan yang kuat dan peluang untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan juga besar. Hal tersebut perlu didukung dengan manajemen permodalan bank yang baik sehingga dapat mengelola permodalan bank secara efisien. Firman Allah SWT mengenai hal tersebut yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مِّمَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Hasyr: 18)

Ayat tersebut menjelaskan hendaknya suatu kegiatan dapat dilakukan melalui suatu perencanaan yang baik agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan tersebut, khususnya pada manajemen perbankan. Jika dilihat dari pencapaian BSM dalam mengelola permodalannya untuk menghasilkan laba belum dapat dikatakan maksimal, namun dalam mencapai permodalan yang kuat untuk menopang risiko perbankan BSM sudah dapat dikatakan sejalan dengan ayat diatas mengenai perencanaan dalam manajemen.

Hasil uji secara parsial antara CAR dan indikator kinerja keuangan yakni ROA pada Bank Syariah Mandiri menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dimiliki CAR lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,577, sedangkan koefisien regresi dari

CAR bernilai positif yakni sebesar 0,024. Artinya bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan.

Bank Syariah Mandiri dalam penggunaan modal lebih berhati-hati untuk menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan maupun investasi lainnya, dikarenakan sebagian modal yang dimiliki bank dicadangkan untuk menjaga likuiditas bank terhadap risiko-risiko bank, sehingga tidak bisa menjadi tolak ukur bagi perolehan keuntungan bank. Berdasarkan pengamatan selama periode penelitian, jika dilihat dari sisi penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan diketahui bahwa modal tidak terlalu berperan dalam penyaluran pembiayaan karena sebagian besar pembiayaan disalurkan menggunakan dana pihak ketiga.

Hal tersebut dapat dilihat dari rasio FDR BSM yang pada tahun 2015 sebesar 81,99%, itu artinya semakin tinggi rasio FDR menunjukkan besarnya pembiayaan yang disalurkan menggunakan dana pihak ketiga. Artinya peluang modal untuk menyumbangkan keuntungan dari pembiayaan sangat kecil sehingga tidak mempengaruhi keuntungan bank. Selain itu Bank Syariah Mandiri juga telah memperhitungkan risiko operasional dan risiko perubahan kurs dengan menerapkan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) pada bank syariah. Hal tersebut dilakukan agar bank tetap dapat menjaga kecukupan modalnya dan menjaga kredibilitasnya sebagai lembaga keuangan yang mengutamakan kepercayaan masyarakat.

Ketentuan pemenuhan rasio modal CAR yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran

pembiayaan tanpa analisa atau pertimbangan yang tepat terutama pada pihak atau individu yang terafiliasi dengan bank yang bersangkutan.¹⁴⁸ Sesuai konsep bisnis perbankan yakni kepercayaan, maka sebesar apapun modal yang dimiliki, bank harus dapat mengelola manajemen bank dengan baik, karena masyarakat akan semakin percaya pada bank jika manajemen bank tersebut baik.

Jika tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat maka dana yang akan tersalurkan dari bank pun meningkat sehingga bank dapat melakukan kegiatan operasional dan tidak bergantung pada modal pemilik semata. Berdasarkan hal tersebut bank harus membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank agar kinerja bank ikut meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh A.A Yogi Prasanjaya yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang muncul akibat adanya pembiayaan bermasalah yang berasal dari dana yang disalurkan oleh bank syariah. Dalam hal risiko pembiayaan bank syariah memiliki risiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan risiko-risiko lainnya yang ada pada bank syariah. Pembiayaan bermasalah pada bank syariah ditunjukkan dengan indikator NPF dengan melihat tingkat NPF.

¹⁴⁸Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan pertama, 2010), h. 851.

Jika nilai NPF tinggi maka risiko pembiayaan bank syariah juga tinggi. Sedangkan keuntungan yang akan diperoleh oleh bank syariah akan menurun akibat tidak terbayarnya baik angsuran pokok maupun keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan. Adapun rasio NPF pada Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.8
Rasio NPF PT. Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

Tahun	NPF (%)
2009	1,34
2010	1,29
2011	0,95
2012	1,14
2013	2,29
2014	4,29
2015	4,05
2016	3,13

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel 4.8 dapat dilihat perkembangan rasio NPF pada PT.

Bank Syariah Mandiri, dimana sampai pada tahun 2016 rasio NPF Bank Syariah Mandiri sebesar 3,13% angka tersebut turun 0,92% dari tahun 2015 sebesar 4,05%, artinya tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah tersebut masih dalam kategori aman. Dimana berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bahwa standar aman rasio *Non Performing Financing* yaitu minimum 5%. Tingkat NPF yang semakin tinggi mengindikasikan risiko pembiayaan yang tinggi dan akan menurunkan perolehan laba suatu bank. Dalam menyalurkan dana kepada masyarakat pihak bank dapat melakukan tahap-tahap dalam pemberian pembiayaan kepada masyarakat, agar pembiayaan yang diberikan tepat sasaran dan dapat memberikan keuntungan bagi perbankan. Hal tersebut perlu suatu

perencanaan yang matang dalam manajemen pembiayaan perbankan.

Adapun hal tersebut berkaitan dengan firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَتَّقُوا اللّٰهَ وَارْتَقِبُوْا لِحُكْمِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَكْفُرُوْنَ
 اللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۱۸

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Hasyr: 18)

Ayat tersebut menjelaskan hendaknya suatu kegiatan dapat dilakukan melalui suatu perencanaan yang baik agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan tersebut, khususnya pada manajemen perbankan. Perbankan perlu mengantisipasi pembiayaan yang disalurkan agar memiliki kualitas yang baik. Jika pembiayaan berkualitas baik maka adanya pembiayaan bermasalah yang ada di perbankan dapat diminimalisir dan pengelolaan dana pun dapat berjalan dengan efisien.

Hasil uji secara parsial antara NPF dan ROA pada Bank Syariah Mandiri adalah bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel NPF lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresi dari NPF bernilai negatif yakni sebesar -0,455.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika pembiayaan bermasalah meningkat maka akan menyebabkan menurunnya keuntungan yang diperoleh bank. Shavvalpour dan Ashari yang dikutip oleh Shamim, meneliti mengenai dampak dari risiko kredit pada bank terhadap profitabilitasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara risiko kredit dan profitabilitas bank.

Hubungan tersebut menjelaskan bahwa dengan meningkatnya risiko kredit, meningkat pula biaya pada bank, dengan demikian akan menurunkan profitabilitasnya.¹⁴⁹

Artinya bahwa pembiayaan bermasalah yang ada pada bank syariah tidak dapat dihindari. Adanya pembiayaan bermasalah akan menimbulkan kerugian bagi bank dimana bukan hanya dana pinjaman yang tidak kembali, melainkan bank juga harus mengeluarkan biaya untuk menutupi kerugian akibat tidak terbayarnya pinjaman oleh debitur yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat keuntungan bank, karena menurunnya pendapatan margin atau bagi hasil yang menjadi pendapatan utama bank syariah. Adanya pembiayaan bermasalah atau kredit bermasalah pada bank akan membuat bank harus menyediakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) guna mengantisipasi untuk menutup kerugian yang ditimbulkan dari adanya pembiayaan bermasalah.

Dengan demikian manajemen bank harus bisa mengelola sistem perbankan dengan baik untuk meningkatkan profitabilitas bank terkait dengan risiko pembiayaan yang dihadapi. Dari sisi manajemen risiko pembiayaan dituntut untuk dapat lebih mengontrol serta memonitor risiko terhadap pembiayaan yang ada di bank syariah. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferly Ferdyant yang menyatakan

¹⁴⁹Shamim Kabiri Harzevili dan Ebrahim Chirani, "The Relationship Between Credit Risk and The Performance Of Banks". *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)* Vol 7, Special Issue-3 ISSN(online): 2278-599X, (April 2016), h.1715.

bahwa NPF berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah.

3. Pengaruh *Size* terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri

Size diartikan sebagai ukuran yang menggambarkan skala suatu perusahaan. Perusahaan dengan skala besar akan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan usahanya. Skala besar berarti mencerminkan nilai aset yang besar. Dengan aset yang besar maka perusahaan akan memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya. Sama halnya dengan perusahaan, perbankan yang memiliki aset yang besar juga dapat memberikan pelayanan yang maksimal dalam hal layanan jasa keuangan bagi masyarakat.

Aset sendiri adalah sumberdaya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan.¹⁵⁰ Aset dipergunakan oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan pelanggan. Bank Syariah Mandiri adalah bank syariah yang memiliki *market share* aset terbesar bank syariah di Indonesia, dimana 23,75% *market share* aset perbankan syariah Indonesia dimiliki oleh BSM pada tahun 2015 dengan total aset

¹⁵⁰Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syariah Modern* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), h. 69.

70,37 triliun.¹⁵¹ Adapun perkembangan aset Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Perkembangan Aset PT. Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

Tahun	Aset (dalam triliun)
2009	22,04
2010	32,48
2011	48,67
2012	54,23
2013	63,96
2014	66,96
2015	70,37
2016	78,83

Sumber: Laporan Tahunan BSM, data yang diolah 2017

Tabel 4.9 perkembangan aset BSM menunjukkan tren yang meningkat dimana angka aset BSM terus mengalami peningkatan. Hingga triwulan keempat 2016 total aset BSM mencapai 78,83 triliun, angka tersebut meningkat sebesar 8,46 triliun dari total aset 70,37 triliun pada tahun 2015. Hasil uji secara parsial mengenai variabel *size* terhadap variabel ROA, adalah bahwa *size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri yang diprosikan dengan indikator ROA.

Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,016, sedangkan koefisien regresi dari *size* bernilai negatif yakni sebesar -0,362. Artinya bahwa variabel *size* memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat ROA. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya nilai *size* terbukti dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah yang diprosikan dengan ROA. Jika dilihat dari pencapaian asetnya, Bank

¹⁵¹Laporan Tahunan Management Bank Syariah Mandiri tahun 2015, dapat diakses di: www.syariahmandiri.co.id, diunduh: 12 Maret 2017.

Syariah Mandiri memiliki aset terbesar dari perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut harus didukung dengan pengelolaan aset yang baik agar dapat menjaga kinerja perbankan tetap sehat dan memberikan *return* yang maksimal bagi bank maupun *stakeholder*. Adapun firman Allah Swt yang berkaitan dengan hal tersebut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ ۙ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۙ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۙ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۙ ۱۸

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Hashr: 18)

Ayat tersebut menjelaskan hendaknya suatu kegiatan dapat dilakukan melalui suatu perencanaan yang baik agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan tersebut, khususnya pada manajemen perbankan. Agar manajemen perbankan dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal serta berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan aset perbankan harus dilakukan dengan baik dengan melalui suatu perencanaan yang matang. Jika dilihat dari pencapaian dan pengelolaan aset Bank Syariah Mandiri, dapat dikatakan BSM telah mampu mencapai target yang diinginkan, namun untuk pengelolaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan BSM perlu melakukan perencanaan maupun strategi yang matang agar aset yang dimiliki mampu memberikan dampak yang positif bagi perbankan.

Teori Waston dan Brigham, menyatakan bahwa perusahaan dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila

diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya.¹⁵² Teori tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana pada periode penelitian ini total aset yang dimiliki Bank Syariah Mandiri memiliki tren yang meningkat, namun tidak diikuti dengan peningkatan rasio profitabilitas yaitu ROA.

Hal tersebut disebabkan pertumbuhan aset Bank Syariah Mandiri yang signifikan pada periode 2009-2016 tidak diimbangi dengan penyaluran pembiayaan yang berpotensi menghasilkan keuntungan. Salah satu aset bank syariah adalah pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan oleh BSM merupakan aset bank yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dan merupakan pendapatan utama bank. Jika dilihat dalam laporan tahunan BSM dimana selama tahun 2009-2015 pembiayaan yang disalurkan BSM memiliki tren yang meningkat.

Aset BSM dalam bentuk pembiayaan belum bisa meningkatkan laba bank secara signifikan, itu dikarenakan bank lebih berfokus untuk menyalurkan pembiayaannya namun tidak mempertimbangkan keuntungan dari aset dalam bentuk lain, seperti surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan dan perusahaan lain.¹⁵³ Serta adanya pembiayaan bermasalah yang dapat menurunkan nilai ROA.

Selain itu, pada tahun 2011 BSM melakukan ekspansi usaha dengan menambah jaringan kantor dan penambahan pegawai pada tahun tersebut yang belum menghasilkan keuntungan dan menimbulkan

¹⁵²Ridhlo Ilham Putra Wardana, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Management Diponegoro*. Vol. 4 No. 4 ISSN : 2337-3792, 2015, h. 4.

¹⁵³*Ibid*, h. 9.

peningkatkan biaya operasional bank.¹⁵⁴ Strategi yang dilakukan dengan menambah jaringan kantor dan pegawai melalui penggunaan aset belum dapat menunjukkan hasil yang efisien dan efektif dalam meningkatkan kinerja bank yang diukur dengan rasio ROA.

Menurut Veitzhal, semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridhlo Ilham yang menyatakan bahwa *size* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan indikator ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

¹⁵⁴Annual Report BSM 2011, dapat diakses di: www.syariahmandiri.co.id, diunduh: 12 Maret 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, uji hipotesis dan pembahasan terhadap variabel didalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* selama periode pengamatan penelitian terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri yang diproksikan dengan indikator ROA. Hal tersebut dikarenakan Bank Syariah Mandiri dalam penggunaan modal lebih berhati-hati untuk menyalurkan dana baik dalam bentuk pembiayaan maupun investasi lainnya untuk menjaga likuiditasnya. Disisi lain, Bank Syariah Mandiri juga telah memperhitungkan risiko operasional dan risiko perubahan kurs dengan menerapkan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM).
2. Variabel *Non Performing Financing* selama periode pengamatan penelitian terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri yang diproksikan dengan indikator ROA. Dapat dikatakan bahwa jika tingkat pembiayaan bermasalah meningkat akan menurunkan keuntungan bank syariah. Hal tersebut dikarenakan pembiayaan yang disalurkan mengalami permasalahan sehingga laba yang didapat menurun akibat tidak kembalinya dana yang disalurkan baik angsuran pokok maupun keuntungan dari pembiayaan.

3. Variabel *Size* selama periode pengamatan penelitian terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri yang diproksikan dengan indikator ROA. Hal tersebut dikarenakan bank lebih berfokus untuk menyalurkan pembiayaannya namun tidak memperhatikan keuntungan dari aset dalam bentuk lain, seperti surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan dan perusahaan lain. Selain itu juga digunakan untuk ekspansi usaha BSM yang menambah biaya operasional dan belum menghasilkan laba (*profit*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Bagi Objek Penelitian
 - a. Bank Syariah Mandiri dalam hal mengelola permodalan bank untuk dapat disalurkan pada sektor yang menguntungkan agar dapat menghasilkan serta meningkatkan keuntungan dan memperkuat kinerja perbankan seperti memprioritaskan penyaluran pembiayaan pada sektor mikro dengan fasilitas pembiayaan yang terjangkau.
 - b. Tingkat rasio *Non Performing Financing* harus disikapi dengan cermat oleh pihak manajemen, Bank Syariah Mandiri perlu meningkatkan pemantauan terhadap pembiayaan yang diberikan serta mengembangkan dan menerapkan sistem informasi melalui penyajian

data laporan dan informasi yang lebih akurat dan transparan terkait kolektabilitas kredit atau pembiayaan yang disalurkan.

- c. Dalam hal penggunaan aset bank yang dimiliki sebaiknya bank memperhatikan alokasi dana kepada sektor prioritas seperti sektor riil (UMKM) atau penyertaan pada surat-surat berharga dan sebagainya, dengan mempelajari peluang pasar dan kondisi ekonomi agar aset yang dimiliki dapat dikelola dengan efektif dan efisien serta meningkatkan profitabilitas bank.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas obyek penelitian seperti pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa, Unit Usaha Syariah serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Ada baiknya jika variabel penelitian dapat ditambahkan rasio keuangan utama perbankan lainnya yang memiliki keterkaitan untuk mengoptimalkan kinerja bank syariah.
3. Bagi pihak akademisi dan praktisi perbankan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau sumber referensi terkait dengan manajemen keuangan perbankan serta dalam hal penyelesaian masalah-masalah terkait pengaruh CAR, NPF dan *Size* terhadap kinerja keuangan Bank Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R. et.al. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Ali, Zainudin. *Hukum Perbankan Syariah* (cet. II). Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Yogyakarta: Gema Insani, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi ke 10 Cetakan ke-14, 2010.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. "Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035". (On-line), tersedia di: www.bappenas.go.id diunduh pada: 20 Januari 2017.
- Bank Syariah Mandiri. "Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri Tahun 2015". (On-Line), tersedia di: <http://www.syariahmandiri.co.id/wp-content/uploads/2016/08/sr-bsm-2015.pdf>, diunduh: 20 Agustus 2016.
- Bank Syariah Mandiri. "Laporan Keuangan Triwulan I Tahun 2009 - Triwulan IV 2016". (On-Line), di: <http://www.syariahmandiri.co.id>, diunduh: 20 Maret 2017.
- Chandra, Riandi. "Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri Tbk dengan Metode CAMEL". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 16 No. 2, 2016.
- Damayanti, Pupik. "Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Deposit, Loan To Deposit Ratio (LDR), terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2005-2009". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* Vol.3 No. 2, November, 2012.
- Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ferdyant, Ferly. "Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 1, No. 2, September 2014.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*(cet. VII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Harzevili, Shamim Kabiri dan Ebrahim Chirani. "The Relationship Between Credit Risk and The Performance Of Banks". *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)* Vol 7, Special Issue-3 ISSN (online): 2278-599X, April 2016.

- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Efisiensi Perbankan Syariah Teori dan Praktik*. Bekasi: Gramata Publishing, 2014.
- Huda, Nurul dan Muhammad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- Idroes, Ferry N. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit BPPFE, Edisi Pertama, 2002.
- Khoiro, Evada El Ummah et.al. "The Influence of Capital Structure and Firm Size on Profitability and Dividend Policy (An Empirical Study at Property and Real Estate Sector Listed in Indonesia Stock Exchange during the Periods of 2009-2012)". *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Kurnia, Indra. "Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Manajemen Diponegoro*, Vol. 1 No.2, 2012.
- Juliansyah, Noor. *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: PT.Grasindo, 2014.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mokoagow, Sri Windarti. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Akuntansi* Vol. 6 No.1 ISSN (on-line): 2442-4439, Juli 2015.
- Muhamad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Munawir. *Analisa Lapoaran Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Mujariyah. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan". *JOM FISIP*, Vol. 3 No.2 Oktober- 2016.
- Najmudin. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern* Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011.

- Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah” (On-line), tersedia di :
www.ojk.go.id, diunduh : 23 Oktober 2016.
- Pandia, Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, diunduh: 25 Februari 2017.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, diunduh: 26 Februari 2017.
- Prasanjaya, A.A. Yogi dan I Wayan Ramantha. “Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI”, *E-Jurnal Akuntansi*, ISSN: 2302-8556, 2013.
- Putra W, Ridho Ilham. “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Management Diponegoro*. Vol. 4 No. 4, ISSN : 2337-3792, 2015.
- Ridwansyah. *Mengenal Istilah-Istilah Dalam Perbankan Syariah*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2013.
- Rivai, Veitzhal, Andria Permata Veitzhal dan Ferry N. Idroes. *Bank dan Financial Institution Management*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Rivai, Veitzhal dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (cet. I). Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010.
- Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Sawir, Agnes *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarno, Kartika Wahyu dan Muhammad Syaichu. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia”. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* Vol. 3 No. 2, Juli, 2006.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sumar'in. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama Cetakan Pertama, 2012.

Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) Nomor 15/35/DPAU tanggal 29 Agustus 2013 perihal Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, diunduh: 18 Februari 2017.

Teguh, Muhammad. *Metodologi Penulisan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.

Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. (On-line) tersedia di: www.bi.go.id, diunduh: 24 Maret 2016.